

KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN DALAM KARYA TARI LAWUNG KASENOPATEN

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi SeniTari
Jurusan SeniTari



Oleh :

Puradhi Mahatva Yusanto Putra
NIM 10134163

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN
DALAM KARYA TARI LAWUNG KASENOPATEN**

SKRIPSI



Oleh :

**Puradhi Mahatva Yusanto Putra
NIM 10134163**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi

KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN DALAM KARYA TARI LAWUNG KASENOPATEN

dipersiapkan dan disusun oleh

Puradhi Mahatva Yusanto Putra
NIM 10134163

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 10 Mei 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama : Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Mei 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum

NIP 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

- | | | |
|---|--------------------|---|
| 1 | Nama | : Puradhi Mahatva Yusanto Putra |
| 2 | Tempat, Tgl. Lahir | : Surakarta, 1 Agustus 1992 |
| 3 | NIM | : 10134163 |
| 4 | Program Studi | : S1 Seni Tari |
| 5 | Fakultas | : Fakultas Seni Pertunjukan |
| 6 | Alamat Rumah | : Semanggi RT.01 RW/IV Kel. Semanggi
Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. |

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Kreativitas Bambang Irawan dalam karya tari Lawung Kasenopaten" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.
3. Jika dikemudian hari ada Plagiasi dalam karya saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Skripsi dan gelar yang saya peroleh dari Skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Mei 2017



Puradhi Mahatva Yusanto Putra

ABSTRAK

KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN DALAM KARYA TARI LAWUNG KASENOPATEN (PURADHI MAHATVA YUSANTO PUTRA, 2017), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Lawung Kasenopaten merupakan karya tari yang diciptakan oleh Bambang Irawan berdasarkan fenomena adanya tari Lawung di Karaton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui kreativitas Bambang Irawan dalam tari Lawung Kasenopaten yang di dalamnya dijelaskan mengenai kesenimanannya Bambang Irawan yang berpengaruh terhadap kreativitasnya dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tari Lawung Kasenopaten yang dijelaskan menggunakan Landasan teori elemen-elemen dasar koreografi berdasarkan pendapat dari Sumandiyo Hadi. Kreativitas Bambang Irawan juga dijelaskan menggunakan landasan teori konsep 4P yang dikemukakan oleh Utami Munandar yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), produk (*product*). Pada kreativitas ini terdapat pembentukan gerak tari Lawung Kasenopaten yang di dalamnya merupakan suatu aksi dan usaha ketubuhan (*effort-shape*) yang dilakukan penari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif trefanalitik yaitu dengan memberikan deskripsi atau gambaran dengan cara memaparkan data yang diperoleh di lapangan mengenai Lawung Kasenopaten, koreografi Lawung Kasenopaten, dan kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu karya Bambang Irawan dalam tari Lawung Kasenopaten banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari maupun koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak *lampah glebagan*, *lampah Jengkgengan*, *Kiprahan*, *Sidhangan sampur* dan *Iringan Batangan untuk mengiringi kiprahan*. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari Lawung dan prajurit Nyutra Karaton Kasunanan, kemudian digarap menggunakan musik tari tradisi Surakarta sehingga muncul rasa Iringan yang khas. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu hasil kreativitas Bambang Irawan yang mengadopsi beberapa vokabuler gerak ditata dengan nuansa Sigrak 'berak'.

Kata Kunci : Lawung Kasenopaten, Bambang Irawan, Kreativitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Drs BRM Bambang Irawan, M.si.selakukoreografer yang telah memberikan informasi mengenai tari Lawung Kasenopaten. Sukaca Yulianto, S.Sn. selaku penari tari Lawung Kasenopaten. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, kepada adikku yang selalu memberikan semangat, kepada Yulia Astuti telah banyak meluangkan waktunya dalam mengarahkan selama melakukan proses kegiatan penelitian skripsi. Teman-teman kos Laras ,Erik dan Andika terima kasih telah memberikan dukungan, saran, kepada peneliti selama melakukan penelitian skripsi.

Skripsi ini terselesaikan berkat dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Sen. Selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta. Matheus Wasi Bantala, S.Sn., M.Sn.

selaku pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing peneliti dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Suhardji, S. Kar., M. Hum. Selaku Pembimbing Akademik.

Harapan peneliti, semoga deskripsi singkat hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahuan tentang tari Lawung Kasenopaten. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dari peneliti. Akhir kata, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Surakarta, 30 Mei 2017

Puradhi Mahatva Yusanto Putra

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini peneliti persembahkan kepada

Bapak S. Yusdianto, Ibu Eny Purwati, S.Pd., Buliek Kurnia Widyawati,

Om Rochmadi, Adik-adiku Rahayu Suryandari Dwi Wuranti, Arya

Yusadhi Risky Firmansyah Dan Yulia Astuti. Terima kasih atas dukungan
dan doa yang kalian berikan untuk kelancaran skripsi ini. Serta tidak lupa

untuk teman-teman seperjuangan

MOTTO

Rum Kuncaraning Bangsa Dumunung Haneng Luhuring Budaya

Lamun Sira Wani aja wedi wedi, lamunta wedi aja sira wani wani

Waniya Ing Kewuh limbangan kang gampang dimen

Katekan sedyanira

- Pitutur Luhur Para Nata Mataram -

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
PERNYATAAN	iii	
ABSTRAK	iv	
KATA PENGANTAR	vi	
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR GAMBAR	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Tinjauan Pustaka	6
	F. Landasan Teori	7
	G. Metode Penelitian	11
	H. Sistematika Penulisan	17
BAB II	KESENIMANAN BAMBANG IRAWAN	19
	A. Pengalaman Berkesenian Bambang Irawan	19
	B. Bambang Irawan Dalam Mencipta Tari Lawung Kasenopaten	30
BAB III	KOREOGRAFI TARI LAWUNG KASENOPATEN	34
	A. Judul Tari	35
	B. Tema Tari	36
	C. Deskripsi Tari	39
	D. Gerak Tari	41
	E. Ruang Tari	42
	1. Desain Garis	43
	2. Volume	43
	3. Level	43
	4. Pola Lantai	44

F. Musik Tari	56
G. Tipe atau Jenis Tari	58
H. Mode atau Cara Penyajian	59
I. Penari (Jumlah dan Jenis Kelamin)	59
J. Rias dan Kostum	60
BAB IV KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN DALAM MENCIPTAKAN TARI LAWUNG KASENOPATEN	72
A. Kreatifitas Dasar Mencipta Tari	72
1. Pribadi	77
2. Pendorong	81
3. Proses	84
a. Eksplorasi	85
b. Improvisasi	86
1) Rangsang Visual	88
2) Rangsang Kinestetik	88
3) Rangsang Dengar	89
c. Komposisi	90
4. Produk	91
B. Pembentukan Gerak Tari Lawung Kasenopaten Karya Bambang Irawan	95
C. Pengorganisasian Gerak Tari Lawung Kasenopaten	100
1. Motif Gerak	100
2. Gerak Penghubung	102
3. Gerak Pengulangan	103
4. Kesatuan (Unitas)	104
BAB V PENUTUP	105
A. Simpulan	
B. Saran	106
DAFTAR ACUAN	107
DAFTAR NARASUMBER	108
DAFTAR DISKOGRAFI	109
GLOSARIUM	110
BIODATA PENULIS	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Anoman Jaya Anggodo (Bambang Irawan berpasangan dengan Suryandara sewaktu duduk dikelas III SD	22
Gambar 02	Gambar 2. MenarilawungdenganSoenarnoPurwalelanaS.Kar (Alm) di USA tahun 1996)	
Gambar 03	SebagaiPengendhangdanPenatatariKlipingRamayana Tahun 2012	24
Gambar 04	SebagaiPenariKlanaTopengpentas di Taman RadenSaleh Semarang Tahun 2012	27
Gambar 05	Lawung Kasenopaten dan Srimpi Kombang Mara	29
Gambar 06	Pola Lantai 1	46
Gambar 07	Pola Lantai 2	47
Gambar 08	Pola Lantai 3	47
Gambar 09	Pola Lantai 4	48
Gambar 10	Pola Lantai 5	48
Gambar 10	Pola Lantai 6	48
Gambar 11	Pola lantai 7	49
Gambar 12	Pola Lantai 8	49
Gambar 13	Pola Lantai 9	50
Gambar 14	Pola Lantai 10	50
Gambar 15	Pola Lantai 11	51
Gambar 16	Pola Lantai 12	51
Gambar 17	Pola Lantai 13	52

Gambar 18	Pola Lantai 14	52
Gambar 19	Pola Lantai 15	53
Gambar 20	Pola Lantai 16	53
Gambar 21	Pola lantai 17	54
Gambar 22	Pola lantai 18	54
Gambar 23	Pola lantai 19	55
Gambar 24	Pola lantai 20	55
Gambar 25	Gambar Rias tari Lawung Kasenopaten	63
Gambar 26	Gambar Iket kodhok boneset	63
Gambar 27	Gambar Kace	64
Gambar 28	Gambar Kalung ulur	64
Gambar 29	Gambar Sabuk cindhe	65
Gambar 30	Gambar Bara cindhen	65
Gambar 31	Gambar Epek timang	66
Gambar 32	Gambar Sampur	66
Gambar 33	Gambar Rapek Parang	67
Gambar 34	Gambar Keris	67
Gambar 35	Gambar Uncal	68
Gambar 36	Gambar Kelat bahu	68
Gambar 37	Gambar Gelang tangan	69
Gambar 38	Gambar Buntal	69
Gambar 39	Gambar brengos	70
Gambar 40	Gambar Celono Cindhe	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandara Raden Mas Bambang Irawan atau yang dikenal dengan nama Bambang Irawan dan atau Raditya Lintang Sasongka adalah seorang seniman tari dan *sentana dalem* (kerabat raja) dari Karaton Kasunanan yang lahir di Surakarta pada tanggal 23 mei 1967. Di dalam karyanya selalu berpijak pada tari tradisi Surakarta khususnya tari tradisi gaya Karaton Kasunanan. Bambang Irawan memulai berkesenian sejak duduk di sekolah dasar sampai sekarang masih aktif berkesenian dengan mendirikan sanggar Raditya Art Community pada tahun 2002 . Raditya Art Community telah menggarap beberapa repertoar tari baik *bedhaya*, *srimpi*, dan *wirengyang* diantaranya adalah *bedhaya Mangunsih*, *Srimpi Bondhan Kinanti*, *Srimpi Kembang Mara*, *Beksan Wirapratama*, *Beksan Gatutkaca-Antaseno* dan *Tari Lawung Kasenopaten* yang didalamnya adalah pemikiran dari Bambang Irawan

Tari *Lawung Kasenopaten* merupakan tari putra gagah karya Bambang Irawan atau KPH. Drs Radityo Lintang Sasongka kerabat raja (*sentana dalem*) Karaton Kasunanan. Lawung Kasenopaten adalah tari yang bertemakan kaprajuritan, diciptakan tanggal 18 juni 2008. Pertama kali digelar di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) pada tanggal 11 Oktober 2009 dan 9 September 2010, yang selanjutnya pada peringatan

hari jadi Jumenengan Sri Paduka Paku Alam ke IX, dan di pernikahan BRAj. Salindri Kusumo Dyah Ayuningrum dengan R. Surata Putra di Sasana Mulya Baluwarti Surakarta. *Lawung Kasenopaten*, mengambil cerita bagus Danang Sutawijaya, putra dari Ki Ageng Pemanahan ketika menerima pusaka “Kyai Pleret” dari ayah angkatnya Sultan Hadiwijoyo.

Lawung atau tumbak di Karaton Kasunanan merupakan benda pusaka yang dikeramatkan dan selalu dipelihara atau dirawat dengan cara *dijamas* atau dibersihkan oleh *abdidalêm* yang ditunjuk oleh Raja melalui *pangangêng paréntah karaton* atau *Paréntah kasêntanan* (kerabat raja). Setiap satu tahun sekali pusaka – pusaka Karaton Surakarta yang berupa *lawung* tersebut dikirabkan mengitari luar tembok Karaton dengan harapan *lawung* atau tumbak pusaka tersebut mengeluarkan daya *magis*, yang mampu menangkis semua bentuk bencana baik bencana fisik dan non fisik. Pusaka – pusaka *lawung* atau tombak tersebut . dikirabkannya sebagai simbol dalam ritual malam 1 Suro di Karaton Surakarta (S.Winarti 2011: 7).

Senjata *lawung* atau tumbak juga dibawa oleh *abdidalêm Canthang balung* sebagai simbol raja memegang *wahyu nurbuwah*, *kukumah* dan *maliyah* dalam peringatan upacara *Garêbêg mulud*, *pasa*, dan *bêsar* (Upacara grebeg pada bulan Maulud, bulan Syawal, dan bulan Besar). *Canthang balung* berjalan di depan para prajurit dengan membawa *lawung* atau tombak sambil menari . *Lawung* atau tombak juga sebagai simbol *lingga* atau alat

kelamin laki-laki yang kemudian dimaknai sebagai lambang kejantanan seorang laki-laki dalam mengatur dunia. *Sêntana dalêm* (kerabat raja) maupun *abdidalêm* yang menyandang gelar bupati sepuh atau *Kanjêng Radèn Tumênggung* keatas biasanya menyandhang atau memiliki dua simbol kebesaran yaitu Tombak atau *lawung* dan *Songsong* atau payung, ke dua benda tersebut akan selalu terpasang di ruang tamu *Sêntana dalêm* maupun *abdidalêm*. (Budyaningrat, Wawancara, 17 Januari 2017)

Tari lawung kasenopaten adalah sebuah karya yang terinspirasi dari tari lawung Ageng Karaton Kasunanan. Sedangkan dalam Lawung Kasenopaten terdapat tambahan pola garap kendang *batangan* dan pola gerak menggunakan sekaran kalang tinanthang atau di bagian gendhingnya terdapat *kendhangan batangan* yang menjadikan Lawung Kasenopaten berbeda dengan Lawung Ageng Karaton Kasunanan. *Kendhangan Batangan* itu sendiri biasanya digunakan untuk mengiringi sekaran sekaran didalam ragam tari putri dan tari alus yang bernuansa *gambyongan*, perbedaan koreografi dan bentuk *kendhangan batangan* ini menjadi menarik untuk diteliti.

Terkait dengan kreativitas, Bambang Irawan di lingkungan Karaton sejak semasa kecilnya sudah terbiasa dengan latihan-latihan olah seni maupun olahraga bela diri pencak silat sehingga menjadikan dirinya kaya akan pengalaman olah rasa dan olah raga. Selanjutnya setelah SMP masuk ke dalam sendra tari Ramayana Prambanan dan belajar tari dengan

beberapa guru yang ada di Karaton Surakarta, setelah dewasa masih tetap berkesenian dan menjadi penari di Karaton Surakarta.

Koreografi yang akan diungkap dengan acuan pementasan *WirengLawung Kasenopaten* pada acara Samodra Gunung di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Penyajian *WirengLawung Kasenopaten* pada tanggal tersebut ditarikan oleh Eko Wahyu Prihantoro, Sukoco, Tri Harjanto, Heru Purwanto. Berpijak dalam penyajian dan keunikan Tari Lawung Kasenopaten tersebut penulis mencoba mengungkap analisis koreografi yang ada didalam tari tersebut. Fenomena yang lain yang akan diungkap oleh peneliti adalah susunan, gerak, dan harmonisasi gerak dan penambahan *kendhangan batangan*. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk ketertarikan penulis dikarenakan sampai saat ini untuk penelitian tari di Karaton Surakarta jarang sekali dilakukan.

Fenomena inilah yang menjadikan peneliti tertarik mengungkap menggunakan koreografi. Tari tersebut pada acara Samodra Gunung di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) pada hari Sabtu 22 Maret 2015. Menelusuri koreografi tari kasenopten yang memiliki spesifikasi garap maka timbul pertanyaan bagaimana koreografi tari *Lawung Kasenopaten*. Hal ini menjadi pokok permasalahan sehingga judul penelitian ini adalah "Kreativitas Bambang Irawan Dalam Karya Tari Lawung Kasenopaten".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Koreografi *Lawung Kasenopaten* Bambang Irawan?
2. Bagaimana Kesenimanan Bambang Irawan?
3. Bagaimana kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Koreografi *Lawung Kasenopaten* Bambang Irawan.
2. Mendeskripsikan Kesenimanan Bambang Irawan.
3. Mendeskripsikan kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat digunakan referensi atau sebagai pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian , khususnya pada bentuk tari tradisi Jawa Kasunanan Surakarta.
2. Bagi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan analitis dalam bidang seni pertunjukan tari. Selain itu, dapat menambah pustaka dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan

tari. Dokumentasi yang berupa fisik maupun non fisik dapat digunakan sebagai pelaksanaan penelitian tentang seni pertunjukan tari.

3. Bagi masyarakat dan pembaca dapat memberikan informasi dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap estetika tari tradisi Kasunanan Surakarta, khususnya terhadap cara penyajian pertunjukannya.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan tinjauan pustaka, yaitu mencari referensi buku. Baik buku-buku kepustakaan maupun laporan penelitian yang terkait dengan objek kajian dalam penulisan ini. Kegiatan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penulisan ini, serta menunjukan ke orisinalitas penelitian tari Lawung ini. Adapun beberapa buku-buku tersebut antara lain :

1. "Raja di Alam Kemerdekaan" Darsiti Suratman , yang menceritakan kehidupan Karaton Surakarta, tentang Pemerintahan, Upacara adat, bentuk kesenian khususnya tari yang digelar di Karaton Surakarta, sehingga dapat memberikan masukan jenis tarian *wireng* yang digelar di Karaton Surakarta.

2. "Serat Krida Wayangga" yang ditulis oleh Ki Sastra Kartika abdidalem Karaton Surakarta dimasa Paku Buwana IX, berisi tentang *PakemBeksa* Karaton Surakarta, dan juga memuat jinis – jinis tarian *wireng* di Karaton Surakarta.
3. "Serat Sri Mataya" yang berisi tentang beksan *wireng* yang khusus ditarikan oleh Raja dan kerabat raja Karaton Surakarta. Di dalam Serat Sri Mataya ini dijelaskan bagaimana seorang putra Mahkota dalam menarikan tarian *wireng* di Pendapa Keraton Surakarta.
4. Laporan Penelitian Tari *Wireng* Di Pura Mangkunegaran oleh Drs Rajiyowiryono, Wahyu Widayati S.Kar., GPH Puspo Hadikusumo, Bambang Suhendro. Tari *Wireng* di Praja Mangkunegaran berkembang sejak KGPAA Mangkunegara I 1757 sampai Mangkunegara VII dan menurut penelitian di alam kemerdekaan *wireng* praja Mangkunegaran masih tetap terpelihara. Di jaman KGPAA Mangkunegara IV memanggil beberapa empu joged atau tari dari Karaton Yogyakarta yang bernama kyai Angronakung untuk bersama-sama membuat tari *wireng bondhowolo* dan *wireng harjuna sasra* dan selanjutnya putranya Raden Mas Haryo Tondho Kusumo dan Raden Mas Sudarmojo disertai tugas mengajarkan tari *wireng* Bondhoboyo.

F. Landasan Teori

Penelitian tentang kreativitas Bambang Irawan dalam karya tari Lawung Kasenopaten menggunakan teori dan konsep untuk menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori dan konsep yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Menjawab permasalahan tentang bentuk tari Lawung Kasenopaten digunakan konsep Suzanne K. Langer. Langer menjelaskan bahwa bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit (Langer, 1988: 15-16). Struktur merupakan bentuk visual dari tari.

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988: 16).

Bentuk visual tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresif yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Humardani tentang bentuk visual yaitu berupa gerak tari bisa mencapai pada tingkat abstraksi gerak yang sungguh-sungguh, sehingga hasil yang tampak seolah-olah gerak yang lepas (tidak berkaitan

arti) dengan gerak-gerak biasa (sehari-hari) (Rustopo dalam Humardani, *pemikiran dan kritiknya* 1991: 8-9). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Soedarsono yang mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah. Bentuk lebih spesifik lagi dalam hal ini merupakan koreografi terdapat elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana. Elemen-elemen yang terdapat pada tari. properti dan perlengkapan merupakan pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pada tari sama dengan apa yang dikatakan oleh Langer.

Untuk menjawab dan mengetahui kreativitas Bambang Irawan yang di latarbelakangi oleh pengalamannya sebagai seniman di bidang tari dan karawitan, maka digunakan konsep kreativitas S.C. Utami Munandar yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Pengembangan kreativitas dapat menggunakan konsep empat P, yaitu kreativitas ditinjau dari pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu Bambang Irawan sebagai koreografer atau pencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman Bambang Irawan sebagai penata tari maupun penari, proses (*process*)

adalah proses perjalanan kreatif Bambang Irawan sebagai seniman tari tradisi Jawa Tengah khususnya tari gaya Karaton Kasunanan dan memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari nuansa *magis* dan *sakral*, dan produk (*product*) yaitu tari Lawung Kasenopaten sebagai salah satu hasil kreatif. Bambang Irawan selama menjadi seniman dalam bidang tari dan karawitan.

Kreativitas Bambang Irawan menciptakan tari Lawung Kasenopaten di dalamnya terdapat pembentukan gerak. Pembentukan gerak pada tari Lawung Kaesopaten, peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan dengan menggunakan teori pembentukan gerak yaitu *effort-shape*. Teori pembentukan gerak ini dikemukakan oleh Rudolf Van Laban. Dikatakan oleh Laban dalam kutipan Slamet pada makalah Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni di FBS UNNES tanggal 31 Oktober 2015 bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort-shape*.

Effort-shape merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak dan melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level. *Effort* berarti usaha yang di dalamnya membahas tentang proses penciptaan, aksi ketubuhan, tema, dan dinamika. *Shape* berarti bentuk yang di dalamnya terdapat desain gerak, desain lantai, volume, dan level. Dalam *effort-shape* terdapat pola gerak di dalamnya yang terdiri dari pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. *Effort-shape* dalam istilah Jawa dikenal sebagai *solah-ebrah*. Pengertian tentang *solah-ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep Laban *effort-shape*.

Konsep ini digunakan peneliti sebagai dasar berfikir dalam mengkaji koreografi dari segi pembentukan gerak tari.

Selain beberapa teori dan konsep tersebut, peneliti juga menggunakan notasi laban atau *labanotation*¹ dalam mendeskripsikan gerak, terkait dengan pembentukan gerak yaitu *effort-shape* dan untuk keperluan analisis grafis teknik gerak tari yang dalam hal ini merupakan ragam gerak tari Lawung Kasenopaten.

G. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan awal dalam penelitian yang dilakukan untuk memperoleh dari tari TLK. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini dengan mengamati objek penelitian supaya memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti.

Tahapan observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dimana tari Lawung Kasenopaten ini diciptakan

¹Notasi laban atau *labanotation* merupakan sebuah sistem pencatatan gerak (tari) yang diprakarsai oleh Rudolf Von Laban pada tahun 1920 dengan menggunakan simbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat /mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari). Dengan metode ilmiah ini semua bentuk gerakan, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dapat ditulis secara akurat. Sistem juga telah berhasil diterapkan pada setiap bidang di mana ada kebutuhan untuk merekam gerakan antropologi tubuh manusia, atletik, dan *phisiotherapy* (Ann Hutchinson, 1977: 1-6).

yaitu di Karaton Kasunanan Surakarta di bangsal Smarakatha yang pada waktu itu Bambang Irawan dan penari dilakukan latihan bersama karawitan tahap bloking tempat.

Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 7 Juni 2015. Peneliti melakukan observasi dengan pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti dengan cara terjun langsung tepatnya di Bangsal Marcukunda Karaton Kasunanan Surakarta. Pada tahap ini peneliti mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti sekaligus memastikan dan memilih objek tersebut sebagai objek penelitian yaitu Raditya Art Community (RAC) pimpinan Bambang Irawan atau KPH Raditya Lintang Sasongka, yang bertempat di bangsal Marcukunda Karaton Surakarta Hadiningrat.

Selanjutnya pada tanggal 17 Juni 2015 peneliti melakukan observasi kedua dengan mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian untuk mengenal orang - orang yang terlibat dalam penciptaan tari TLK. Selain itu kunjungan juga dilakukan sebagai silaturahmi sehingga mereka yang terlibat dalam penelitian tersebut dapat menerima niat baik peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Raditya Art Community bertempat di bangsal Marcukundha Karaton Surakarta yang

menjadi satu dengan sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton Surakarta.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 19 Juli 2015. Pada observasi ketiga ini peneliti melakukan kunjungan ke Kantor *Sanawilapa* Karaton Surakarta untuk bertemu dengan Pangageng Kantor *Sanawilapa* yaitu Dra. GKR Wandansari Koesmurtiyah Wirabumi, M.Pd (*Gusti Mung*) dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan Raditya Art Komunity beserta kegiatannya di Karaton Surakarta. Gusti Wandansari selaku pengageng *Sonowilopo* yang juga menjabat sebagai penasehat di Raditya Art Community. Selanjutnya pada tanggal 26 Juli 2015 mengadakan wawancara kepada narasumber Bambang Irawan atau KPH Raditya Lintang Sasongka selaku pimpinan Raditya Art Community. Dalam kunjungan ini peneliti mendapatkan informasi tentang tari Lawung Kasenopaten sekaligus mendapatkan gambaran tentang penciptaan dan latihan di Raditya Art Community.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2015. Pada tahap observasi keempat ini peneliti mendapatkan dokumentasi pementasan tari Lawung Kasenopaten pada pementasan Samodra Gunung di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) Surakarta.

Pada tanggal 29 Agustus 2015 peneliti melakukan observasi kelima di *Bangsal Smarakata* (tempat latihan tari di Karaton Surakarta yang bersebelahan dengan *bangsal Marcukunda*) peneliti mendapatkan data-data terkait koreografi tari Lawung Kasenopaten dan ikut langsung latihan menari lawung Kasenopaten selanjutnya pada tanggal 6 September 2015 peneliti melakukan pendokumentasian busana atau kostum dari tari Lawung Kasenopaten. Setelah itu dilanjutkan observasi ke tujuh pada tanggal 19 September 2015 peneliti mendapatkan informasi tentang *sekar-an-sekaran* dan pola *kendhangan garap ciblonan*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan dengan mencari data – data tertulis yang terkait dengan objek penelitian untuk memberikan informasi atau keterangan yang bersifat teoritis, karena penganalisaan berhubungan erat dengan penelitian. Pustaka – pustaka ini didapat dari penjelajahan buku, skripsi, tesis, jurnal, dan makalah, yang digunakan untuk acuan analisis dan memperjelas hasil penelitian. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan diklasifikasikan berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam penelitian ini :

- 1) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah buku laporan penelitian Tari *Wireng* di Mangkunegaran oleh Harsoyo Rajiyowiryo, Wahyu Widayati, GPH Puspohadikusumo, Bambang Suhendra (2004),
- 2) buku 'Sultan Agung Hanyakrakusuma' oleh Subantarjo (1976),
- 3) Serat Kridha Wayangga oleh Sastra Kartika TWK Hadisoeparta (1976)
- 4) Pustaka - pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku Aspek-aspek Koreografi Kelompok oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003)
- 5) buku Kumpulan Kertas Tentang Tari oleh SD Humardani (1980).
- 6) Pustaka-pustaka yang digunakan landasan sebagai referensi adalah dari buku Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari oleh Soedarsono (1978),
- 7) buku Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi oleh RM. Soedarsono (2002).
- 8) S.C Utami Munandar Kretifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakattahun (2002).

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber tertentu yang mengetahui dan terlibat langsung dalam tari Lawung Kasenopaten. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti oleh peneliti. Adapun beberapa narasumber yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Bambang Irawan atau KPH Raditya Lintang sasongka (50 tahun), pencipta dan penata tari Lawung Kasenopaten yang juga mendirikan *Raditya Art Community* Karaton Surakarta Hadiningrat.
- 2) Budyaningrat (55 tahun), sebagai pengajar Kawruh Beksan dan Tata Busana Jawa Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton Surakarta yang memberikan informasi tentang sejarah Raja - raja Mataram Islam
- 3) Joko Daryanto (44 tahun) dosen PGSD UNS Surakarta sekaligus sebagai penyusun iringan tari Lawung Kasenopaten di Raditya Art Community (RAC) Karaton Surakarta.
- 4) Sukoco Yulianto, pemain Wayang Orang Sriwedari sebagai penari Lawung Kasenopaten, dan juga sebagai perancang kostum TLK.

2. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan tahap kedua yaitu tahap analisis data. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Hal ini untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir kemudian diuraikan dalam tulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahapan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data. Data tersebut dituangkan ke dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan mengenai latar belakang kesenimanannya Bambang Irawan selama menjadi koreografer ataupun penari, serta

menjelaskan ide garap tari Lawung Kasenopaten karya Bambang Irawan.

BAB III: Menjelaskan koreografi Tari Lawung Kasenopaten. Koreografi merupakan bagian dari bentuk. Pada bab ini menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan kostum.

BAB IV: Menjelaskan kreativitas Bambang Irawan atau Raditya Linthang Sasongko dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten dan dijelaskan menggunakan konsep empat P yaitu Pribadi (*person*), Pendorong (*press* atau *promoter*), Proses (*process*), dan Produk (*product*). Kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten di dalamnya terdapat pembentukan gerak.

BAB V: Penutup yang berisi simpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti yang didapat berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Narasumber

Diskografi

GLOSARI

LAMPIRAN

BAB II

BAMBANG IRAWAN SEBAGAI KOREOGRAFI

A. Pengalaman Berkesenian Bambang Irawan

Pengalaman berkesenian merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978: 38).

BRM Bambang Irawan selanjutnya disingkat Bambang Irawan lahir pada tanggal 23 Mei 1967 di Surakarta. Dia memulai debutnya di bidang kesenian adalah saat di kelas 3 Sekolah Dasar di SD Kasatriyan Baluwarti Karaton Kasunanan. Pelajaran tari di SD Kasatriyan adalah mata pelajaran wajib di SD Kasatriyan di mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Guru tari di SD Kasatriyan saat itu yang menjadi guru tari Bambang Irawan yang pertama adalah Jayeng Wiryoko-mantan *abdidalem* prajurit Karaton Kasunanan yang juga mengabdikan di

Kadipaten *Keparak Mandrabudaya* Karaton Kasunanan dengan nama *R.Ng. Projo Wiryoko*. Bahkan *Jayeng Wiryoko* ini *Pak Jayeng* masih famili dengan Bambang Irawan dari garis Ibu kemudian melatih tari di luar jam sekolah di rumah teman yang mengambil les tari privat ke *Jayeng*, seperti Suryandoro dan Aryo Seno. Bahkan pentas menari (*gebyakan*) pertama Bambang Irawan juga terjadi saat Bambang Irawan di kelas 3 SD itu juga. Tepatnya sekitar pertengahan tahun 1976, menarikan tari *wireng Anoman Jaya Anggodo* yang pada saat itu *Anoman* diperankan oleh Bambang Irawan sedangkan *Jaya Anggodo* diperankan oleh Suryandara.

Setelah pentas itu, kemudian *Jayeng Wiryoko* memasukkan Bambang (juga Suryandoro) ke *Ramayana Prambanan* yang saat itu lokasi latihannya di *ndalem Suryohamijayan*. Latihan di *ndalem Suryohamijayan* ini Bambang Irawan juga dilatih oleh Supardi H (*KRT. Pangarsodipuro*) dan berinteraksi dengan beberapa penari senior saat itu antara lain Tejo Sulistya, Teguh Sutrisno (alm), Subagyo, Saparda, Japa, dan lain-lain. *Ramayana Prambanan* juga menjadi semacam '*kawah candradimuka*' untuk meningkatkan kemampuan kepenarian sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan seni pertunjukan. *Ramayana Prambanan* juga mempertemukan Bambang Irawan dengan Sugiman (Alm) dan Iskandar (Alm), dimana

keduanya adalah *pengendang* andalan Ramayana Prambanan. Kedua *pengendang* inilah yang menginspirasi Bambang Irawan yang juga seringkali berperan sebagai *pengendhang* Ramayana Prambanan. Perlu diketahui bahwa pelajaran menabuh gamelan pertama Bambang Irawan adalah saat di kelas 4 SD juga pada pelajaran karawitan. Instrumen pertama yang dipegang saat itu Bonang Barung, hingga kelas 6 SD. Saat itu prestasi yang diraih adalah Juara 1 lomba Karawitan tingkat SD Kota Madya Surakarta (Porseni), dan mewakili Kodya Surakarta ke Porseni SD tingkat Propinsi, dan sayangnya di propinsi hanya mendapat juara 3.

Selepas kelas 6 SD, Bambang Irawan *didhawuhi* ikut latihan tari di *Bangsas Paningrat* Karaton setiap hari Senin dan Kamis sepulang sekolah dengan guru tari Jogo Manto (*KRT Wiratmodipuro*). *Gladhen* tari di *Paningrat* Karaton sebenarnya adalah kewajiban bagi kerabat Karaton laki-laki khususnya *putradalem*, *wayahdalem*, dan seterusnya. Dari *gladhen* ini, Bambang Irawan selalu menjadi duta dalam acara *Catur Sagotra* (Gabungan trah Mataram, Karaton Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Prang Wedanan Mangkunegaran dan Kadipaten Paku Alaman) baik pentas di dalam Karaton maupun di luar Karaton. Setiap pentas di berpasangan Bambang Irawan selalu ditunjuk untuk memerankan tokoh Anoman, sedangkan pasangannya sering berganti ganti sesuai dengan tunjukan si pelatih atau guru tari. Bambang Irawan juga pernah ditunjuk

menari Cantrik bersama Suryandara untuk mewakili sekolahnya maju lomba di tingkat Kecamatan Pasar Kliwon, setelah menang kemudian maju sampai tingkat kota Surakarta dan menjadi juara pertama.



Gambar 1. Anoman Jaya Anggodo (Bambang Irawan dengan Suryandara sewaktu duduk dikelas III SD (Foto koleksi pribadi Bambang Irawan) 1972.

Memang sejak SD, Bambang Irawan sering bermain ke Sasana Mulya untuk melihat para mahasiswa ASKI berlatih *tari*, *karawitan*, maupun *pedalangan*. Disitu pertama kali Bambang Irawan melihat Pak Maridi menari sebagai *Menakjingga*. Kemudian saat kelas 6 SD (Sekolah Dasar) akhir Bambang Irawan bergabung dengan grup kesenian *Ratna Budaya* Surakarta yang di ketuai oleh Gatot di Baluwarti. *Ratna Budaya* saat itu sedang mempersiapkan *Sendratari* untuk sebuah pentas di *Pendhapa Mangkunegaran*. Di situ Bambang Irawan mulai belajar tari dari

S. Maridi (*KRT. S Maridi Tondhokusuma*). Belajar tari dari S.Maridi berlanjut hingga Bambang Irawan dewasa hingga Pak Maridi merekomendasikan kepada Bob Brown dari UCLA USA untuk diundang sebagai *Visiting Artist* di UCLA USA pada bulan April 1994. Bambang Irawan berangkat ke UCLA USA sebagai *Visiting Artist* bersama dengan Sunarno Purwolelono, S.Kar. dari STSI Surakarta.



**Gambar 2. Menari lawung dengan Soenarno Purwa lelana S.Kar (Alm) di USA tahun 1996)
(Foto Pribadi Bambang Irawan)**

Saat di kelas tiga SMA, Bambang Irawan berkenalan dengan S Witoyo (*KRT. S Witoyo Tondodipuro*) yaitu saat Bambang Irawan mengikuti misi kesenian Karaton bersama UNS ke Surabaya. Dari pertemuan itu akhirnya Bambang Irawan juga belajar tari dan pengetahuan tentang pertunjukan drama tari dari S. Witoyo. Bahkan saat

Bambang Irawan kuliah di UNS, Bambang Irawan sebagai Ketua Badan Koordinasi Kesenian Tradisionil (BKKT) UNS kebetulan S. Witoyo juga kuliah di Fak Sastra & Budaya UNS juga anggota BKKT seringkali turut serta dalam berbagai ajang perlombaan dan festival seni antar universitas baik di tingkat lokal, provinsi, maupun nasional. Juga seringkali Bambang Irawan ikut 'PeYe' S. Witoyo baik sebagai penari maupun sebagai pengendang.



**Gambar 3. Sebagai Pengendhang dan Penata tari Klipping
Ramayana Tahun 2012
(Foto Koleksi Pribadi Bambang Irawan ,2015)**

Tahun 1985 sebagai duta dari Karaton Kasunanan menari ke International Ramayana Festival, Bangkok, Thailand dan juga dipercaya sebagai pengendang Ramayana. Tahun 1993 Bambang Irawan bersama Karaton Kasunanan melawat ke Belanda, Jerman, Austria, Swiss, Belgia,

dan Perancis dalam The International Folkore Festival. Sepulang dari Eropa Bambang Irawan melanjutkan misi duta seni Karaton Surakarta ke Amerika dalam acara The Next Wave Festival USA. Satu tahun kemudian di tahun 1994 melawat ke UCLA USA sebagai penari Lawung pada acara Visiting Artist, World Art Culture. Tahun 1996 berangkat ke Hongkong sebagai penari dalam acara International Dance Theatre. Pada tahun 2001 Bambang Irawan berangkat ke University of Michigan USA dalam acara Artis in Residence School of Dance & School of Music. Di tahun 2004 dan 2006 Bambang Irawan berangkat ke Negeri Belanda sebagai penari dalam acara Classical Javanese Performing Arts, Tropen Musium. Tahun 2008 Bambang Irawan berangkat ke California Institute of The Arts (Calart) USA. Tahun 2009 Berangkat ke Andong Korea Selatan sebagai penari *Klana* pada acara International Mask Festival. Kemudian sampai tulisan ini disusun tahun 2017 Bambang Irawan berangkat ke California Institute Of the Arts (Calarts) USA sebagai pengajar dalam rangka Visiting Teacher Indonesia Music & Dance Program.

Tahun 1992 Bambang Irawan juga mulai turut serta dalam Sardono Dance Company yang didirikan Sardono W Kusumo, seorang penari kawakan bereputasi internasional. Dan tahun 1993 Bambang Irawan ikut sebagai penarinya Sardono W Kusumo melawat ke beberapa

kota di USA dalam karya monumental Sardono W Kusumo yang berjudul *The Passage Through the Gong*. Bambang Irawan juga belajar karawitan bersama abdidalem pengrawit Karaton seperti *Bei Ndoyo Pengrawit*, *Bei Ranto Pengrawit*, Turahyo, Mbah Sara, Bei Tarno. Pengrawit Karaton, dan Pak Bei Narno Pengrawit (guru karawitan Dharma Wanita Karaton Kasunanan). Bambang Irawan juga belajar karawitan dari Kangjeng Bajradiningrat (Ndara Kamto) ketika beliau mengabdikan di Karaton Surakarta (juga guru karawitan *Narpa Wandawa* Karaton) setelah pensiun. Bambang Irawan juga berguru kepada Djoko Walujo (KRT. Djoko Walujo Wimboprasetyo) – seorang sesepuh sekaligus maestro karawitan Surakarta dan Yogyakarta – seorang dosen di California Institute of the Arts (CALARTS) USA. Djoko Walujo ini yang menyusun iringan ketika Bambang Irawan menyusun Tari Lawung Kasenopaten (Wawancara jarak jauh, 26 Februari 2017)



Gambar 04. Sebagai Penari Klana Topeng pentas di Taman Raden Saleh Semarang Tahun 2012
(Dokumen Pribadi Bambang Irawan, 2012)

Seorang Koreografer dalam menyusun dan mencipta tari harus memiliki pengalaman di bidang tari, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari pengalaman tersebut koreografer dapat melakukan kegiatan mencipta dengan pemikiran sendiri. Koreografer dalam menyusun dan mencipta sulit dilakukan jika tidak ada pengalaman berkesenian, Bambang Irawan mulai menyusun dan menciptakan tari yang berorientasi dari tari tradisi gaya Surakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Sal. Murgiyanto bahwa Koreografer dalam mengungkapkan ekspresinya yang diwujudkan dalam susunan gerak yang menghasilkan karya tari. Ekspresi tersebut diwujudkan dengan kebenaran, keberanian, dan rasa tanggung jawab atas ekspresinya, yang kemudian akan

ditangkap atau diapresiasi oleh penonton. Melalui karya tari dapat diamati dan dilihat seberapa jauh ketrampilan, pengalaman, wawasan, dan kedalaman jiwa seorang koreografer dalam membuat sebuah karya. Dengan demikian sebuah karya tari sebagai hasil ekspresi pada dasarnya merupakan transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas dari penciptanya atau yang bersifat orisinal (1993: 16). Rekonstruksi atau penyusunan kembali ini juga sama dengan proses penciptaan tari Bedaya dan Srimpi tempo dulu. Hal tersebut juga tertera didalam *Kawruh Beksan Tumrap Pambiwara Karaton Kasunanan* dan dikemukakan juga oleh S. Yusdianto (KRRar. Budayaningrat Pengajar *Kawruh Beksan di Pawiyatan Karaton Kasunanan*) "Irah - irahaning Gendhing minongka cihna dados irah-irahaning beksa Srimpi lan Bedhaya, hawit Gendhing lan cakepan punika dados satunggal, ing raos sarta maknanipun. Juru beksa salajengipun kepareng hangisi olahing wiraga lan wiramanipun ngantos jangkep."

Nama Gendhing merupakan penanda menjadi nama tarian Tari Srimpi maupun Bedaya, sebab Gendhing dan syair sudah menyatu didalam penjiwaan dan pemaknaannya. Selanjutnya penari, mengisi dengan kemantaban gerak dan iramanya sampai lengkap. (Budayaningrat, Wawancara 17 Pebruari 2017).

Kemudian berturut-turut menggali dan menkontruksi tarian *wireng Wiopratama* bekerja sama dengan ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, *Bedaya Mangunsih*, dan *Srimpi Kombang mara*. Tari *wireng Wiopratama* sampai sekarang masih menjadi materi alternatif apresiasi tari di ISI Surakarta khususnya untuk mata kuliah tari gagah dan tari alus. Hal tersebut semakin memicu Bambang Irawan untuk tetap berkarya khususnya dalam dunia seni tari sesuai dengan budaya tradisi Surakarta. Masing-masing koreografer pasti memiliki karakter atau ciri khas yang dimiliki dirinya. Karakter tersebut dapat dilihat pada karya tari yang diciptakan oleh Bambang Irawan.



Gambar 5. Lawung Kasenopaten dan Srimpi Kombang Mara
(Dokumen Bambang Irawan 2015)

Intensitas yang dilakukan oleh Bambang Irawan dalam menciptakan tari terus meningkat setelah ada beberapa tahap revitalisasi *pendapa Smarakata* Karaton Kasunanan, yang kemudian mengakibatkan latihan penggalan tari agak terganggu sehingga latihan dipindahkan ke Sasono mulyo yang masih berada di lingkungan Karaton Kasunanan. Dengan berbekal pengalaman sebagai penari, pengrawit (khusus pengendang) dan mengajar tari tradisi di mancanegara khususnya Amerika yang didapatkan Bambang Irawan menjadikan bekal penyusunan dan penciptaan karya tari dari sisi koreografinya.

B. Bambang Irawan Dalam menciptakan Tari Lawung Kasenopaten

Pengalaman yang didapat Bambang Irawan menjadi dasar penciptaan tari Lawung Kasenopaten gagrag atau gaya Surakarta selain karya Wira Pratama hasil karya bersama ISI Surakarta, tari burung yang menggunakan model senam, *Srimpi Mbodhan Kinanthi*, *Srimpi Bandhelori*, *Bedhaya mangunsih*, menyusun klipang Ramayana Karaton Kasunanan.

Bambang Irawan menciptakan karya-karyanya berdasarkan kesenian yang berkembang di Karaton Kasunanan, walaupun kehidupan Karaton Kasunanan masih penuh syarat dengan pakem-pakem yang ada dalam berkarya tari. Pengembangan dan penyusunan gerak dilakukan dengan memperhatikan kemampuan penari, kebanyakan penari Bambang Irawan mahasiswa jurusan tari dan abdidalem bedhaya

Karaton Kasunanan, sehingga penggarapan lebih mengarah pada detail *vocabuler* tradisi yang dikembangkan menurut kebutuhan si penyusun.

Salah satu karya dari karya karya ciptaan Bambang Irawan adalah Tari lawung yang pada umumnya adalah tari yang diciptakan di dua kerajaan besar yaitu Karaton Kasunanan dan Karaton Kasultanan. Kedua karaton ini mempunyai kesamaan dan perbedaan yaitu kesamaanya pada bentuk sajian tari lawung dan perbedaannya pada fungsi dan rias busana (Budayaningrat, Wawanacara, 21 Pebruari 2017).

Lawung Kasenopaten adalah tari bentuk prajurit yang ada di lingkungan Karaton kasunanan. Tari ini dibuat oleh Bambang Irawan KPH Raditya Linthang Sasongka di Smarakata pada 18 juni 2008. Ide membuat tari ini muncul pada saat koreografer berada di Amerika untuk misi kesenian bersama Sunarno selaku dosen tari gagah Institut Seni Indonesia. Beliau mempunyai ide atau konsep untuk membuat tari yang mengambil dan mengembangkan tari-tari yang sudah ada di Karaton Surakarta salah satunya Lawung Ageng. Lawung Kasenopaten ditarikan oleh empat penari putra, dengan karakter gagah *kalang tinanthang* Karaton Kasunanan. Wireng Lawung Kasenopaten, mengambil sumber cerita bagus Danang Sutawijaya, putra dari Ki Ageng Pemanahan ketika menerima pusaka “Kyai Pleret” dari ayah angkatnya Sultan Hadiwijaya, yang kemudian dengan *Kyai Pleret* dapat membunuh Arya Penangsang seorang adipati *Jipan Panolan* sebagai musuh Sultan Hadiwijaya. Sebagai

senopati Pajang yang dapat membunuh Arya Penangsang kemudian mendapatkan hadiah tanah di Hutan Mentaok (*Alas mentaok*), dan kemudian hutan Mentaok dijadikan Keraton Mataram Islam dengan gelar Panembahan Senopati Ingalaga Sayidin Panatadinan Khalifatullah Ing nagari Mataram.

Danang *Sutawijaya* nama lengkap Panembahan Senopati sewaktu muda, nama *Sutawijaya* pemberian dari Sultan Pajang *Hadi Wijaya*, Pengertian *suta* berasal dari kata anak dan *Wijaya* adalah *Hadi Wijaya*. Dengan Kyai Pleret tersebut Danang Sutawijaya dan ayahnya Ki Ageng Pemanahan mendapatkan tanah cikal bakal kerajaan Mataram Islam (Wawancara Budayaningrat, 23 Pebruari 2017).

Lawung atau tumbak Kyai Pleret digambarkan sebagai tombak unggulan yang sakti milik kerajaan Pajang, yang diberikan kepada Danang Sutawijaya untuk membunuh Arya Penangsang, divisualisasikan dengan ditarikan oleh empat penari pria berkarakter gagah *Kalang Tinanthang* Karaton Kasunanan Surakarta. Busana yang dikenakan berupa, *Iket kodhok bineset* (bentuk prajurit *nyutra*), *sumping*, celana *cinde*, rampek *cinde*, Ricikan kulit (*binggel*, *kelat bahu*, dan *uncal*), perhiasan (*kalung ulur*, *gelang*), dan brengos. Adapun rias wajah dibentuk rias gagah *theleng* karakter wireng gagah *anteb* dan rasa gerak *semeleh*.

Tarian Lawung Kasenopaten ini dipentaskan pertama kali di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. Keunikan tarian lawung

Kasenopaten adalah di tengah tarian yaitu menggunakan *kendhangan ciblonan* dan dari bentuk pertunjukan berbeda dengan Lawung Ageng yang sudah ada, yaitu empat penari *maju beksan* kemudian disusul oleh delapan *abdidalem* putri membawa lawung atau tumbak, dengan formasi masing-masing tumbak dibawa oleh dua *abdidalem*, seorang *abdidalem* membawa lawung bagian depan yang disebut *ngampil* dan *abdidalem* satunya membawa lawung bagian belakang yang disebut *buntar*. Suasana magis dibangun dengan kepulan dupa di sudut-sudut pentas yang sudah dipasang *Jagrag* (tempat lawung).

Pola gerak Tari Lawung Kasenopaten menggunakan pakem gerak tari gaya Karaton Kasunanan, sebagai contoh geraknya adalah, *sembahan laras, sabetan, lumaksana, ombak banyu, srisig, sidangan kebyok sampur, sekaran Kalang tinantang kendangan loro* (Budayaningrat Wawancara, 27 Pebruari 2017). Irian yang membungkus Tari Wireng Kasenopaten ini berupa *pathetan slendro, ada-ada Sinom*, gendhing beksan diakhiri, dengan sampak (Wawancara Djoko daryanto, 27 Pebruari 2017)

BAB III

KOREOGRAFI LAWUNG KASENOPATEN

KARYA BAMBANG IRAWAN

Pembahasan Koreografi merupakan pembahasan penggarapan atau komposisi tari. Koreografi berdasarkan asal kata dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Jadi koreografi jika diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman koreografi memiliki arti sebagai penggarapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1977: 33).

Koreografi pada umumnya diartikan sebagai sebuah bentuk tari.

Menurut Susan K Langer :

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988: 16).

Bentuk visual tersebut dapat dikatakan bentuk ekspresif yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Humardani dalam Rustopo Pemikiran dan kritiknya, tentang bentuk visual yaitu gerak tari bisa mencapai pada tingkat abstraksi gerak yang sungguh – sungguh sehingga hasil yang tampak

seolah olah gerak yang lepas (tidak berkaitan dengan arti) dengan gerak gerak biasa (gerak sehari hari) (Rustopo, 1991: 8-9). Mengupas koreografi Lawung Kasenopaten menggunakan konsep Y. Sumadiyo Hadi yang ada aspek-aspek Koreografi kelompok di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu (1) judul tari; (2) tema tari; (3) deskripsi tari; (4) gerak tari; (5) ruang tari; (6) musik tari; (7) tipe atau jenis tari; (8) mode atau cara penyajian; (9) penari (jumlah, jenis kelamin, dan postur tubuh); (10) rias dan kostum tari (2016: 41)

A. Judul Tari

Lawung Kasenopaten, berasal dari kata “Senopati” atau Panembahan Senopati, penguasa kerajaan Mataram Islam. Lawung adalah sebuah tombak yang sering digunakan sebagai senjata perang. Pemilihan Lawung kasenopaten sebagai judul tari mempunyai makna tombak yang digunakan Panembahan Senopati ketika masih muda belia bernama ‘Bagus Danang’ atau Mas Ngabehi loring pasar. Tombak atau lawung yang digunakan membunuh Arya Penangsang di Bengawan Sore bernama Kyai Plered, yang merupakan senjata andalan kerajaan Pajang sewaktu diperintah oleh Sultan Hadiwijaya. Kehebatan tombak atau lawung inilah yang akan ditampilkan dalam sajian tari Lawung Kasenopaten, mengingat pembawa lawung adalah bagus Danang pada usia muda bentuk sajian disusun dengan pemilihan *sekarang kiprahan*, yang

tidak biasa ditarikan pada tarian lawung yang sudah ada (Wawancara Bambang Irawan, Januari 2017)

B. Tema Tari

Pengertian *Wireng* berasal dari kata *wira* dan *aeng*, *wira* berasal dari perwira atau prajurit dan *aeng* adalah sakti. Kata ini diambil dari nama Patih di kerajaan *Katawengan* atau *Mahepati*, sang patih sering mengadakan latihan perang berujud tarian dua orang pria berpasangan dengan mempergunakan berbagai macam alat senjata (Serat babad Ila-ila, 1986: 62)

Tari Lawung Kasenopaten merupakan tari yang digolongkan tari *Wireng* yang merupakan tari pria yang biasanya ditarikan secara berpasangan. Keterangan ini diperjelas dalam Joged Tradisi Gaya Kasunanan. Nanik Sri Prihantini, dan kawan kawan. Tari ini bertemakan perang atau kaprajuritan, tanpa atau menggunakan properti, seperti, Lawung atau tombak, pedang, tameng. Istilah *Wireng* biasa digunakan di Istana-istana Surakarta, termasuk didalamnya Pura Mangkunegaran, sedangkan di Kasultanan Yogyakarta, jenis tari ini disebut beksan saja (2007: 119). Sunarno didalamnya menerangkan bahwa peristilahan *Wireng* dimulai pada masa Mataram Islam. Diceritakan seorang abdidalem yang mengurus tari bernama *Wiraaeng*, *abdidalem* ini yang melatih tari perang, sehingga pada waktu bermunculkan tari *wireng* di

dalam maupun diluar tembok Karaton. Genre tari Wireng mengalami perubahan setelah kerajaan dari Mentaok, plered, pindah ke Kartasura. Pada masa itu sudah mulai adanya pembagian sikap berdiri dalam *wireng*, yang disebut *adeg* atau *lagu joged*. Terdapat dua macam *lagu joged*, yaitu *pepak jejeg*, *pacak dhoyong*, gerakannya dilakukan dengan kedua tungkai merapat dan biasanya untuk tari-tarian di Istana. Sedangkan untuk *pacak dhoyong* dilakukan dengan kedua tungkai membuka dan biasanya dilakukan para putra atau pangeran dan bupati yang sudah mendapat ijin memiliki *wireng* (2007: 120)

Pada masa Paku Buwana II, yaitu masa perpindahan Karaton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi Surakarta. Banyak sekali perkembangan, perkembangan itu ditandai munculnya tari *wirengPethilan*, tari *wireng* yang berkembang menggunakan tameng atau perisai *towok*, dengan gendhing musik tari *Ganjur*. Jumlah penari *wireng* yang genap, (dua, empat, dan atau delapan) hal ini dikarenakan tari *wireng* merupakan tari berpasangan yang merupakan lambang dualisme yang ada di bumi. Dua hal yang berlawanan dalam dunia orang Jawa yang terkait dengan kepercayaan makrokosmos (*jagad cilik*) yang terdiridari kehidupan disekitar manusia seperti alam, benintang, dan tumbuh-tumbuhan, serta microsmos (*jagad cilik*) yang terdapat didalam diri manusia yang terdiri lahir dan batin. *Wireng* menunjukkan peperangan kasar dan halus, baik

dan jahat, jelek dan buruk, kejelasannya Mulder dalam Wasi Bantolo dan kawan kawan (2007: 123 – 124)

Manusia Jawa menganggap diri mereka terdiri dari alam lahiriah serta inti halus yang menghubungkan merekadengan rahasia kebenaran dan hakekat eksistensi. Penguasaan manesfestasi batin atas manesfetasi lahiriah menjadi idaman manusia Jawa. Berlawan apa bila manesfestasi lahiriah menguasai batin, maka seseorang dikatakan bersifat rendah dan kasar. Anggapan ini yang disebut pandangan hidup orang Jawa mengutamakan batin, kesemibangan.

Orang Jawa didalam kehidupannya terdapat pengaturan seperti kaidah etiket Jawa atau tatakrama yang mengarahkan tingkah laku manusia, kaidah-kaidah adat, keselerasan dalam masyarakat. Kaidah kehidupan menjadi bagian budaya Jawa yang selalu menjadi pegangan dimanapun orang Jawa berada. Orang Jawa akan disebut benar-benar orang Jawa apabila telah mengikuti aturan-aturan seperti yang telah disebut di atas, untuk menguasai diri serta dalam dirinya sudah tertanam aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan tentang kebudayaan mereka. Bambang Irawan sebagai pencipta tari di lingkungan Karaton Kasunanan berupaya mentaati semua perintah angger angger yang berlaku di Karaton Kasunanan, bahwa seorang priyayi Karaton harus dapat *mendhalang*, *mengrawit*, dan *hanjoget*. Kemampuan mencipta adalah dorongan dari dalam Bambang Irawan sebagai keturunan darah raja-raja Mataram khususnya Mataram Kasunanan Surakarta (Wawancara Bambang Irawan, 30 Januari 2017).

Menurut Sumandiya Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari ada yang literal atau non literal. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya. Sedangkan tari non literal merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (2003: 89). Tema dari tari Lawung Kasenopaten yaitu penggambaran dari Panembahan Senopati dimasa muda yang cekatan *trengginas* membawa *Lawung* atau tumbak, penggambaran keceriaan seorang bagus Danang setelah diambil menjadi anak angkat Sultan Pajang, yang kemudian terpancar rasa senang '*berak*' dalam sajian tariannya digambarkan oleh *gerak kiprah, ukel ulap-ulap* dan *mandi sampur*.

C. Deskripsi Tari

Lawung Kasenopaten merupakan karya tari yang diciptakan oleh Bambang Irawan, tari Lawung ini tidaklah sama dengan tari Lawung Ageng atau Lawung lainnya. Hal dapat dilihat dari properti tambahan seperti Jagrag, dupa, kemenyan. Pengadaan properti ini mengandung maksud untuk memperjelas keberadaan Lawung sebagai senjata ampuh yang tersimpan di *Gedong Pusaka* (Kamar Pusaka).

Lawung Kasenopaten merupakan bentuk koreografi kelompok yang sejenis dengan tarian kaprajuritan. Koreografi kelompok dapat

dimengerti bahwa dalam penggarapannya disajikan secara kelompok atau lebih satu penari atau bukan tarian tunggal (solo), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya.

Tari Lawung Kasenopaten ditarikan secara kelompok dengan penari berjumlah empat, enam orang atau kelipatannya. Tari Lawung Kasenopaten dalam pertunjukan maupun penggarapannya harus ada kerja antara penari satu dengan penari yang lain, saling ketergantungan, atau terkait satu sama lain. Hal ini disebabkan masing-masing penari mempunyai fungsi bersama dalam satu sajian pertunjukan. Apabila terjadi kesalahan dari salah satu penari maka akan mempengaruhi penampilan dari pertunjukan tersebut.

Tari Lawung Kasenopaten dapat ditarikan di mana saja, bisa di tempat terbuka maupun di tempat tertutup atau panggung prosenium tergantung dari fungsi pertunjukan tersebut. Penggarapan di tempat tertutup akan berbeda dengan penggarapan di tempat terbuka yang penontonnya berada di segala arah. Pada saat ini Tari Lawung Kasenopaten telah digelar di berbagai tempat seperti di Pendapa, maupun di gedung perhelatan pernikahan.

D. Gerak tari

Gerak tari pada dasarnya merupakan gerak tubuh sehari-hari yang telah mengalami perubahan gerak. Perubahan gerak tari berupa gerakan

tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya. Oleh Soedarsono dijelaskan bahwa perubahan gerak tari sering dikatakan sebagai stilisasi atau distorsi, gerak tari didalam garapan geraknya mengandung dua jenis gerak yaitu gerak maknawi (gesture) dan gerak murni (pure movement) (1977: 44). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki arti, dan gerak murni adalah gerakan yang digarap hanya untuk mendapatkan bentuk estetis serta tidak memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu.

Tari Lawung Kasenopaten dalam penyajiannya terdiri dari beberapa gerak yaitu.

1. Maju Beksan

Lumaksono *ukel karno glebagkan, lumaksono Nayung* ditempat, *Nikelwarti, sembahan laras, sabetan, lumaksono kalangtinanthang, unclang kebyok kebyak sampur, trecet, srisig* dan kembali ke gawang prapatan. Adu lawan, *Nikelwarti*, menunggu lawung/ tumbak dari *abdi dalem ampil-ampil* yang akan diserahkan kepada empat penari Lawung Kasenopaten.

2. Beksan

Setelah menerima lawung atau tumbak berdiri tanjak posisi lawung ditengah, *lumaksono nayung* dan lawung dibawa di tangan kanan disamping betis kanan, mabandul kiri dan mabandul kanan,

*sekaran kalang tinanthang lawung, sidangan kebyok lawung, lawung. Lumaksono hoyogkan lawung, sekaran hoyogkan lawung, sekaranmbandul, uncal uncalan lawung, lincak gagak, lumaksono jengkengan, meletakan lawung di tempat lawung. Dilanjutkan Beksan tanpalawung yaitu (kendangan dua)Sekaran sidangan keris, mandi sampur atau dolanansampur dengan kebyok kebyak sampur, sidangan kalang tinanthang,trecetan, sekarang ulap ulap, capengan, sekaran miwir sampur dengan genjotan kanan, engkrang.***Perangan** teriri dari gerak

Lumaksono jengkeng mengambil lawung, hoyogkan dilanjutkan mancat kedepan, ereg-eregan, tusukan, entrakan gebes kiri kanan, tusukan kiri kanan, endhan kiri endhan kanan, tusuk tangkisan, sabetlawung, prenjak tinaji, lumaksono lawung.

3. Mundur beksan

nikelwarti, abdi dalem ampil-ampil mengambil lawung, sembahan, lumaksono jengkeng.

E. Ruang tari

Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggeraknya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Gerak

yang disebabkan kekuatan penggerakannya berupa tubuh yang membentuk sebuah ruang sehingga penonton dapat menyadari tentang ruang karena pola gerakan yang dilakukan. Ruang tari memiliki tiga elemen yang membentuk Tri - tunggal sensasi yaitu, ruang, waktu dan kekuatan gerak. Pendapat tersebut dituliskan dalam Alma Hawkins mengatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai ada gerakan dan waktu yang terjadi di dalamnya. Dengan cara demikian memujudkan ruang sebagai sesuatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari suatu gerakan (1988: 8)

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari dan terdapat elemen ruang yang perlu diperhatikan yaitu desain garis, volume, dan level. Adapun yang dimaksud dengan ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Sumandiyo, 2003: 90).

Terkait dengan pernyataan ini dapat dimengerti pada tari Lawung Kasenopaten memiliki ruang yaitu ruang gerakan atau volume gerak dan ruang pentas.

1. Desain garis

Desain garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari pada saat melakukan motif gerak. Kesan yang ditimbulkan antara lain kesan tegas, kesan manis, kesan dinamis, bahkan kesan lembut. Pada tari

Lawung Kasenopaten kesan kuat muncul pada *Lumaksana miring*, *Sembahan laras*, kesan Dinamis muncul ketika pada *Sekaran sidhangan sampur ngiristempe*. Lembut atau 'berak' ketika penari lawung Kasenopaten menyanjikan gerak kiprahan *trap iket*. Kesan garis tegas kuat ketika melakukan *sekarang jujutan Lawung*, *mandi Lawung*.

2. Volume

Tari Lawung Kasenopaten termasuk dalam tari gagah maka gerakannya memiliki volume yang lebar. Tari Lawung Kasenopaten dapat dilihat dari volume gerak, dari motif gerakannya menunjukkan volume yang lebar dan garis lurus yang tegas. Hal ini menunjukkan bahwa tari lawung kasenopten memiliki karakter keras dan gagah. Sebagai gambaran bisa dilihat pada, *Lumaksana glebagan*, *sembahan laras gagahan*, *hoyogan Lawung*, *perang Lawung*, yang semuanya menggunakan pola garis yang lurus (horizontal) sehingga muncul kesan gagah dan tegas pada gerakan-gerakan tersebut. Gerak lurus dan menggunakan volume yang lebar membentuk ruang gerak yang luas.

3. Level

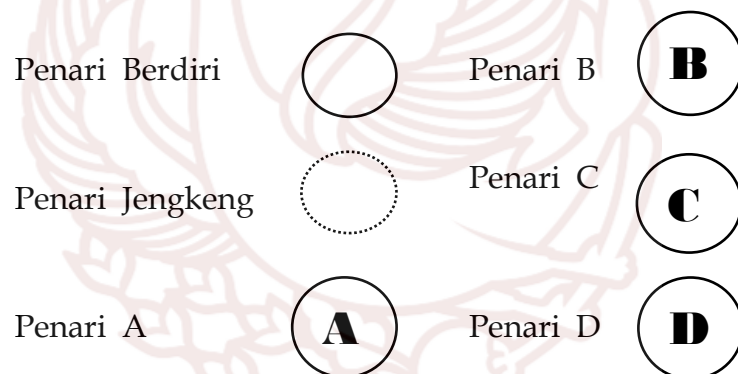
Pada tari Lawung Kasenopaten sebagian besar penyajiannya menggunakan level tinggi. Level rendah dan sedang digunakan pada motif gerak *Sembahan* pada awal penyajian dan gerakan jengkengan mengambil Lawung. Penari mulai menggunakan level tinggi pada

gerakan lampah kapang-kapang, kemudian level rendah pada lumaksana jengkeng. Penggunaan level rendah terlihat pada urutan setelah *lampah kapang-kapang*, *lampah dhadhap anoraga*, kemudian berdiri *lumaksana glebagan ukel karno*, dan *lumaksana manayung*.

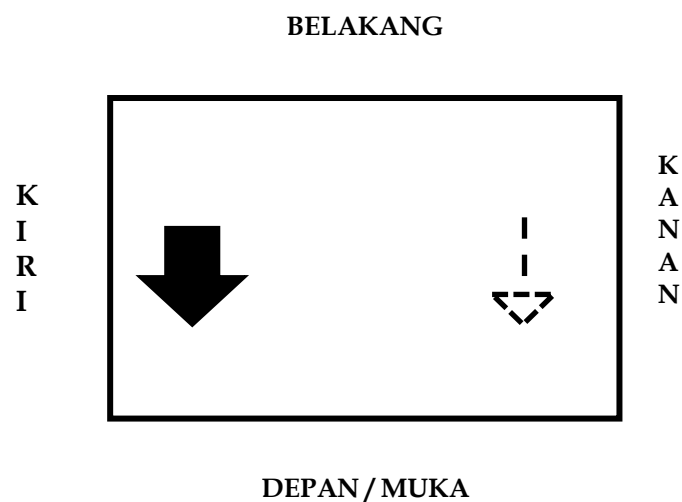
4. Pola Lantai

Adapun pola lantai tari Lawung kasenopaten pada pertunjukan tari lawung Kasenopaten di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Segara Gunung hari Sabtu 22 Maret 2015 sebagai berikut.

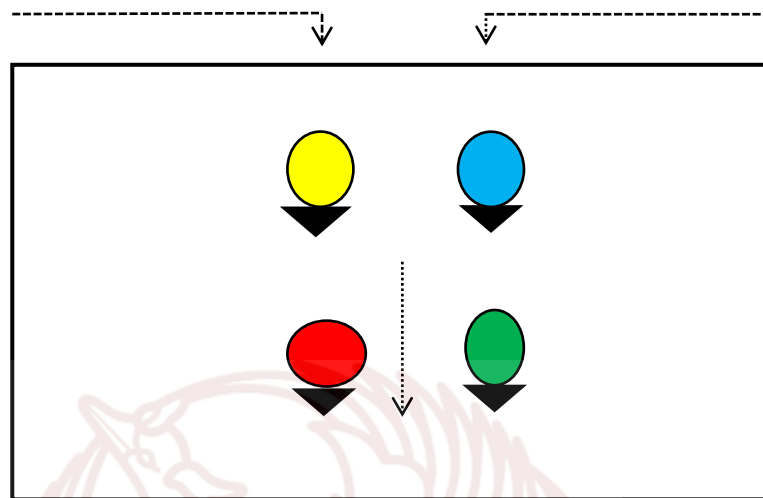
a. Keterangan Gambar :



b. Panggung



c. Pola Lantai dan Deskripsi



Pola lantai 1

1) Gawang Lampah *Pendhapan* (gawang Sumpuna)

a) Lampah Kapang - kapang

Keluar dari samping kanan-kiri, masing masing penari keluar dari kanan dua penari, dan sebelah kiri dua penari.

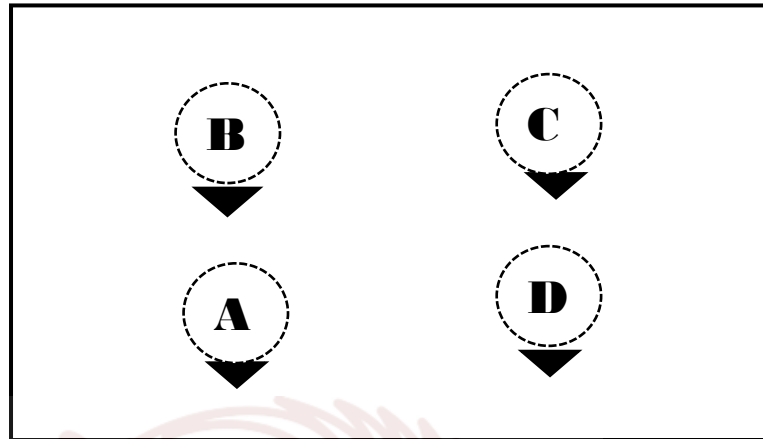
b) *Lumaksana Jengkeng*

Lumaksana dhadhap anoraga, jengkengan tangan kanan dan kiri memegang kedua lutut dengan tolehan kanan dan kiri.

c) Berdiri lumaksana *glebagan ukel karna*

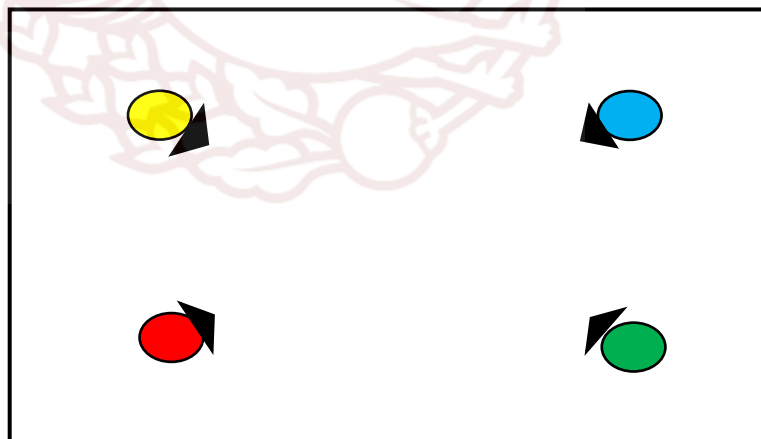
d) *Lumaksana Manayung*

e) *Jengkeng*



Pola lantai 2

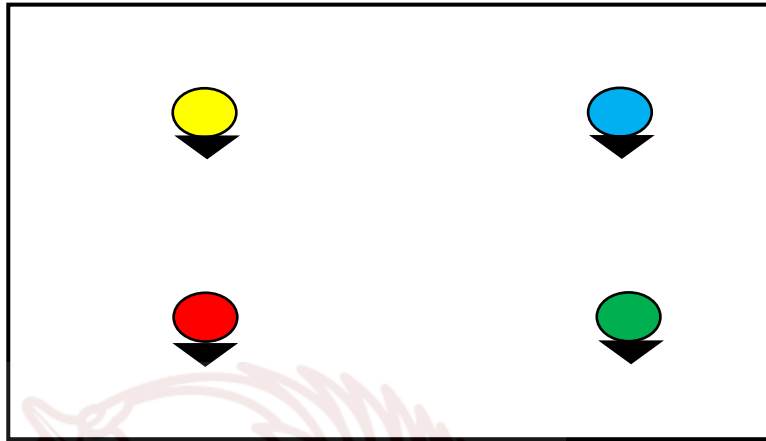
Level rendah (posisi jengkeng) akan sembah
Gerakan sembah laras, penthangan tangan kanan ukel,
menyusul kiri, seperti ngilo asta, sembah, berdiri sabetan
lumaksana kalang kinantang, ombak banyu, besut srisig
menuju gawang 3



Pola lantai 3

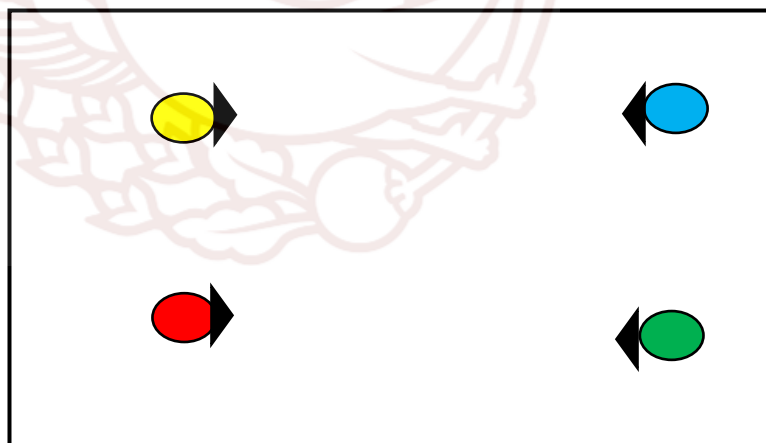
Srisig ke posisi gawang 3, gerakan hebat ngancap, srimpet
trecet , *onclang* lalu *besut* menjadi *tanjak tancep* dan *jengkeng*
menerima Lawung dari abdi dalem putri yang masing

lawung dibawa oleh *pembuntar* dan *pangampil lawung*. Berdiri gerakan hoyogan lawung.



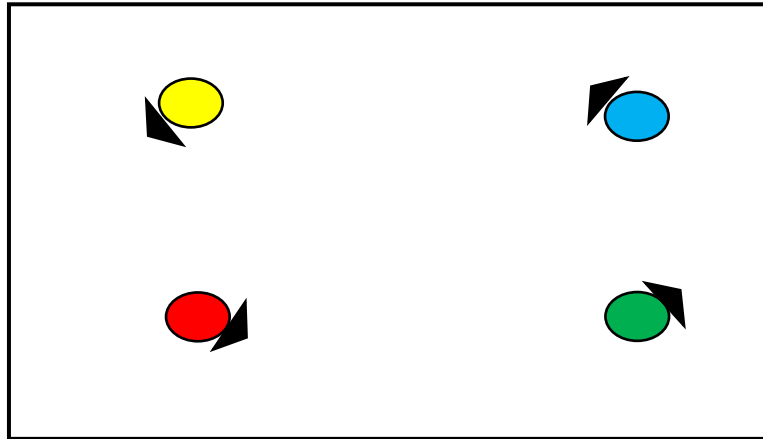
Pola Lantai 4

Hoyogan lawung dan Jujutan lawung kanan dan jujutanlawung kiri



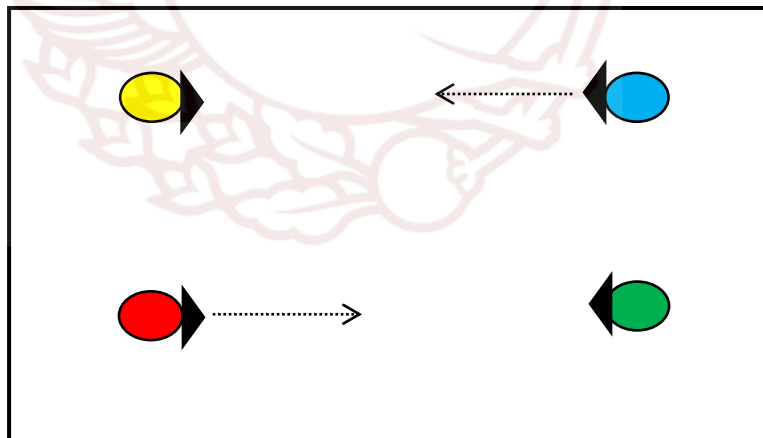
Pola Lantai 5 dan 6

Lawung dibawa kedua tangan sejajar dada hoyog kekanan bersamaan lawung di bawa kekanan lalu tengah. Kemudian manggul lawung di bahu kananlumsana oklak, sampai lima kali.



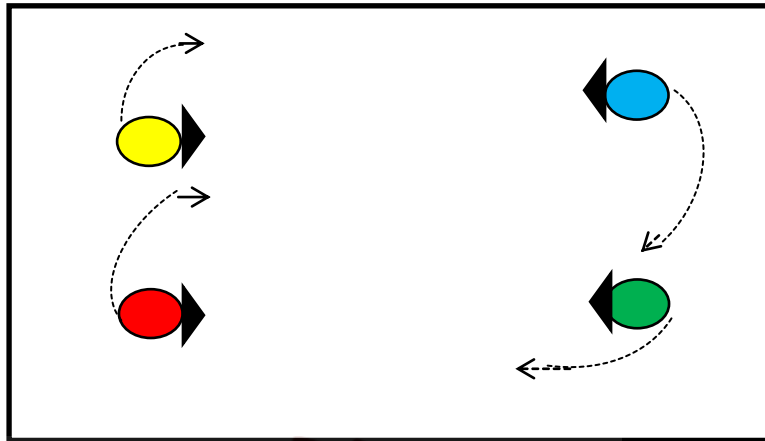
Pola Lantai 7

Tanjak lawung, kaki kanan njangkah kekanan sambil gebes menyusul kaki kiri gejug di belakang kaki kanan ntragkan sambil gedeg njomplang kiri junjung kanan, mbandul kaki kanan, njomplang kanan junjung kir onclang ditempat kembali tanjak kanan. Ingset menjadi tanjak kiri Genjotan kiri.



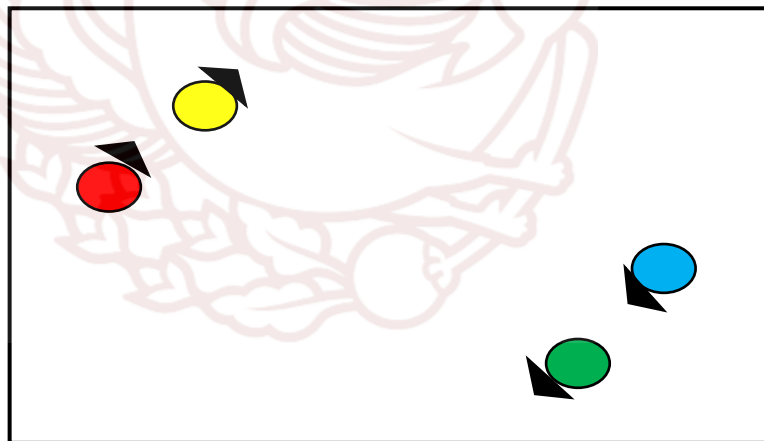
Pola Lantai 8

sekaran kalang tinanthang lawung, sidangan kebyok lawung, lawung.



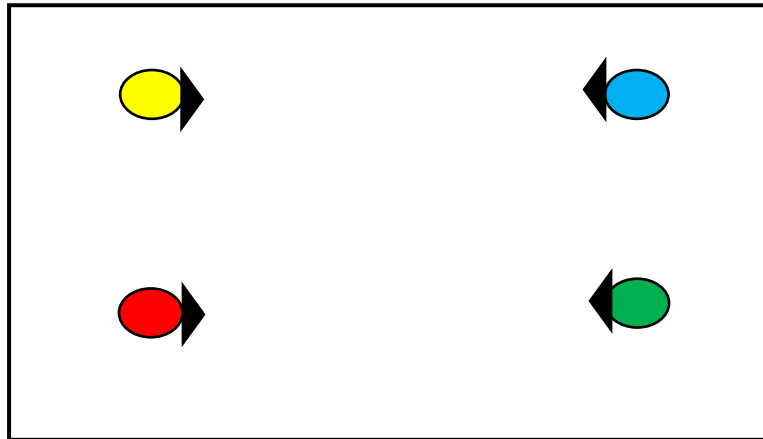
Pola Lantai 9

Lumaksono hoyogkan lawung, sekaran hoyogkan lawung, sekaran mbandul, uncal uncalan lawung.



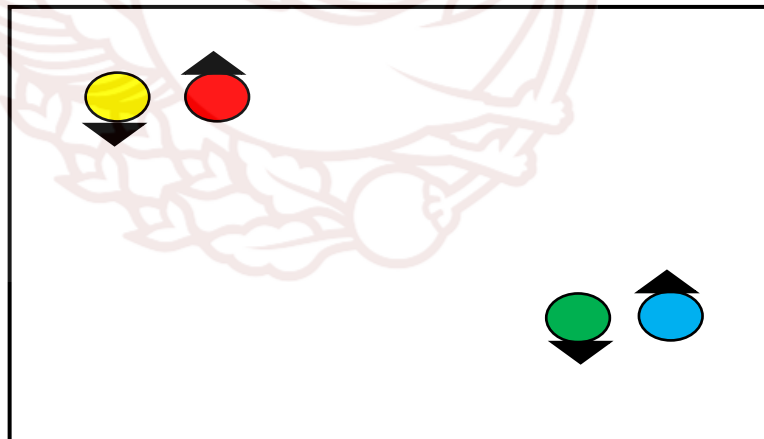
Pola Lantai 10

Dari tanjak kiri melakukan hoyogkan lawung dengan sampir sampir, setelah itu menjadi gawang ngiris tempe yang hanya digunakan untuk lintasan dngan jangkahan 2x.



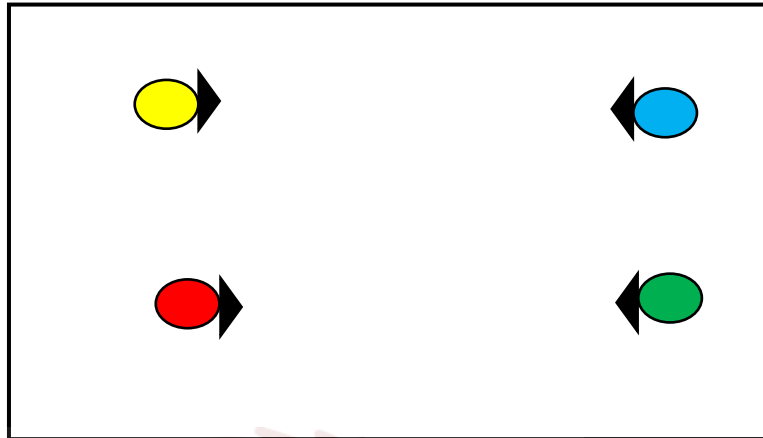
Pola Lantai 11

Hoyogkan lawung kanan dilanjutkan hoyogkan lawung kiri setelah itu tanjak menghadap belakang, lumaksana jengkeng ke arah jagrak tombak dan meletakan tombak.



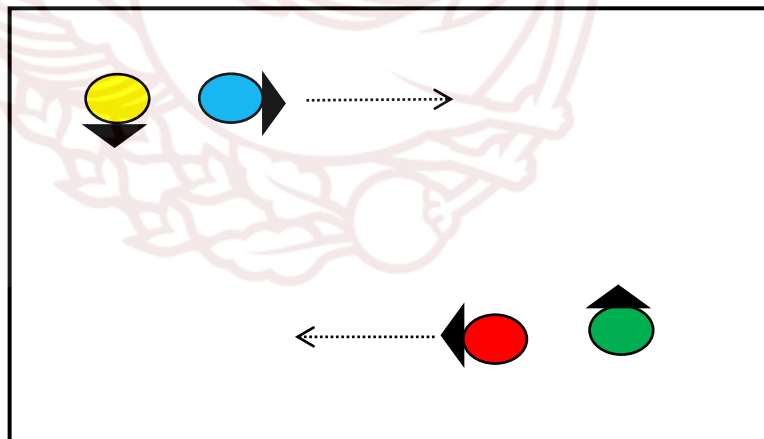
(kendangan dua) Sekaran sidanagan keris, mandi sampur atau dolanan sampur dengan kebyok kebyak sampur.

Pola Lantai 12



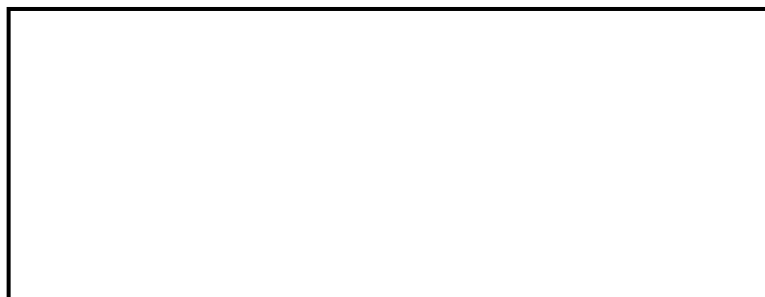
Pola Lantai 13

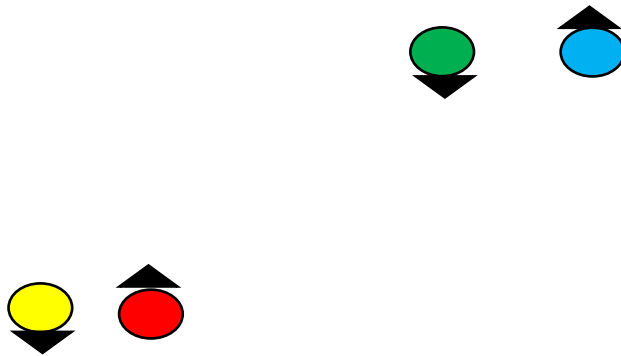
Sidangan kalang tinanthang, trecetan.



Pola Lantai 14

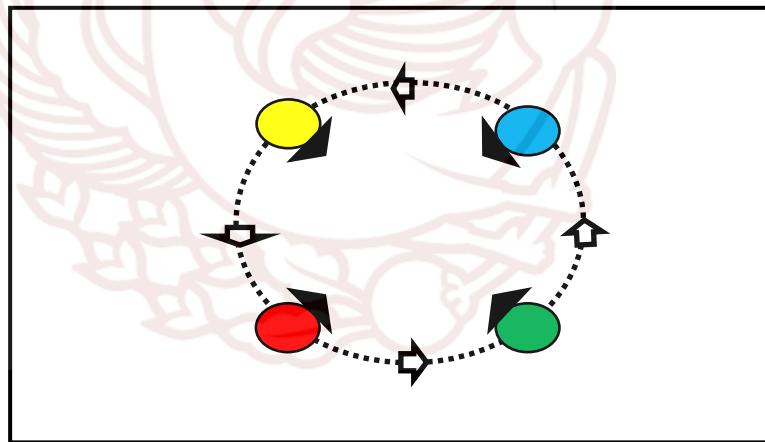
*Sekarang ulap ulap, capengan, sekaran miwir sampur dengan
genjotan kanan, engkrang.*





Pola Lantai 15

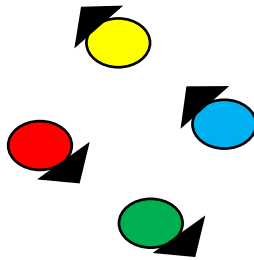
Lumaksono jengkeng mengambil lawung, hoyogkan dilanjutkan mancat kedepan, ereg-eregan, tusukan,



Pola Lantai 16

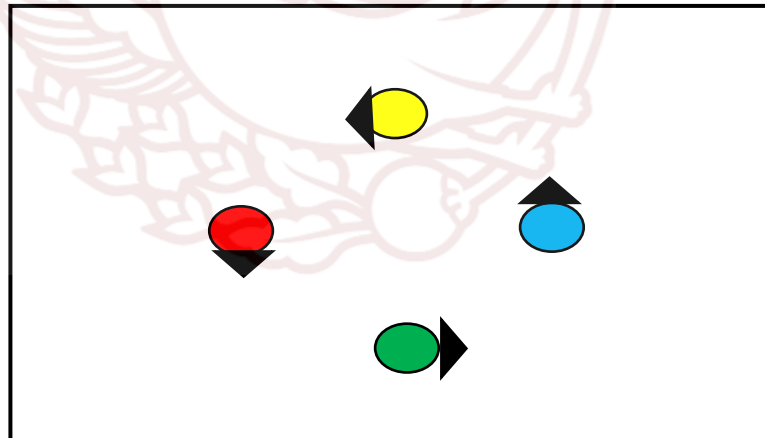
Dari posisi samping menuju gawang tengah dengan menusuk kebagian tengah bersama. Dilanjutkan dengan *entrakan gebes* kiri kanan,.





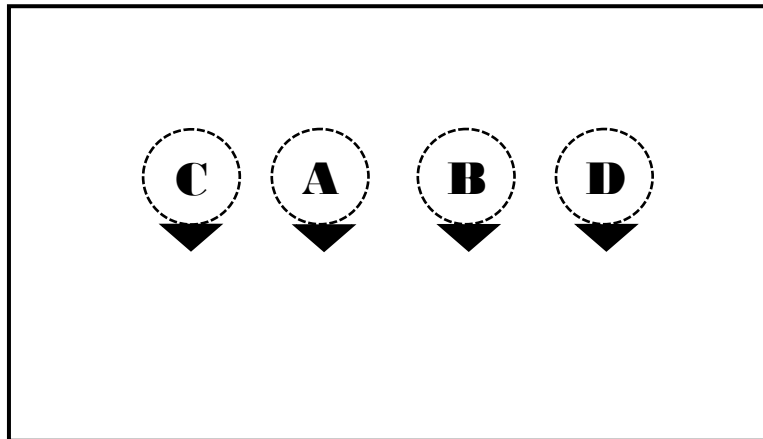
Gambar 16. Pola Lantai 17

*Tusukan kiri kanan, endhan kiri endhan kanan,
tusuk tangkisan*



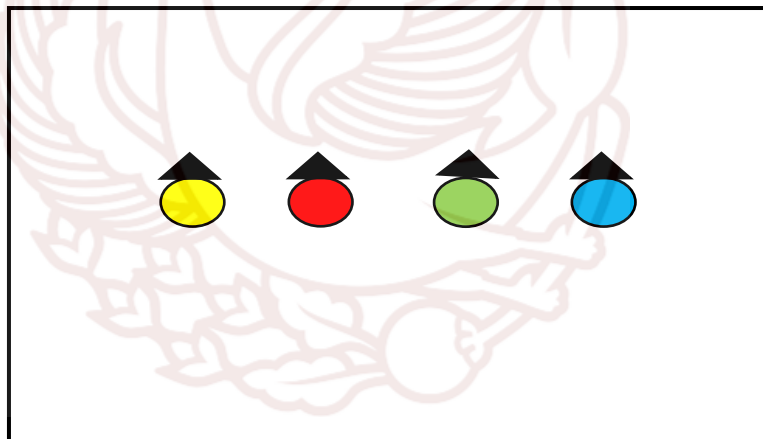
Pola Lantai 18

Sabet lawung.prenjak tinaji, lumaksono lawung



Pola Lantai 19

*Nikelwarti, abdi dalem ampil-ampil mengambil
lawung, sembah.*



Pola Lantai 20

*Lumaksono jengkeng. Selesai tarian
Mundur beksan*

F. Musik Tari

Alat musik yang digunakan dalam tari Lawung kasenopaten adalah seperangkat gamelan ageng yang terdiri : *kendhang, rebab, gender, siter, saron, demung, peking, slenthem, gong, kempul, kenong, kethuk, gambang, dan bonang* ditambahkan seperangkat gamelan *Carabalen* dan *bedhug*. Penambahan gamelan *carabalen* adalah untuk menguatkan suasana *wingit* pada garapan perang lawung. Di Karaton Surakarta gamelan *carabalen* biasa digunakan untuk mengiringi baris berbaris prajurit. Gamelan *carabalens* salah satu gamelan *pakurmatan* (*penghormatan*) yang mempunyai empat nada (*catur laras*) yaitu *jangga* (2), *panunggul* (1), *nem* (6), *gangsals* (5). Gamelan *carbalen* ini dibuat pada zaman prabu suryawisesa di negara jenggala, dengan *candra sengkala tinengeran winisik suciing nata bathara*, yang melambangkan angka tahun 1145 Saka atau 1223M. Pada zaman itu gamelan *pakurmatan* digunakan raja pada waktu *miyos siniwaka* untuk memimpin persidangan, pada hari senin dan kamis, serta pada waktu raja mempunyai hajat. Adapun nama gendhing *carabalense* seperti: *gangsaran, balibalen, pisahan bali* atau *pisangbali* (Sastra Kartika, 1979: 17).

Susunan Irian Tari Lawung Kasenopaten yang terdiri dari *pembukaan ada – ada tembang Sinom* dari *serat Wedatama karya KGPAA Mangkunegara IV*. Satu *pada* atau satu bait *tembang Sinom Serat Wedatama* diharapkan dapat membuka suasana *wingit* dan *sereng* untuk mengiringi *lampah* atau *lumaksana jengkengan*, kemudian berdiri *tanjak, lumaksanamanayung, glebagan ukel karna*. Kemudian *tanjak*

nikelwatisembahan gagah lawung dengan iringan gamelan *carabalen*. Susunan nada didalamnya akan memunculkan bunyi yang membentuk suatu *laras* (nada), *laras* gamelan jawa ada dua yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*.

IRINGAN BEKSAN LAWUNG KASENOPATEN

3 212 3 1 .2 3 5 5 . 0
 Nu- lad- da la- ku u- ta- ma
 5 5 6 5 3 2 23 2.1 . 0
 Tu- mrap-ing wong ta- nah Ja- wi
 5 6 1 2̇2̇ 2̇ 1.6̇ 1.2̇ . 0
 Wong a- gunging ngek- si gan da
3̇.2̇1̇ 6 5 5 4 4 56 5.6 . 0
 Pa- nem- bah- an se- na pa- ti
 3 215 5 5 5 56 5
 Ka- ra- ti a- man su- di
 5 5 6 5 3 2 23 2.1 . 0
 Su- da- ning ha- wa lan nep- su
 3 2 1 6 5 6 5 6 1 . 0
 Ki- nas- swara
 3 2̇ 1 6 5 6 1 1 . 0
 Tan- a pi ing si- yang ra tri
 1 21 6̇5̇ 1 1 12 5̇ 6̇ 1 23 1
 A- ma- ma- ngun kar- ye- naktyas- ing sa- ma

Lancaran Ngena Pelog Lima

B : Saking Sekar : karyenak tyasing srana

A : 3 2 3 1 3 2 3 5 4 5 6 5 3 3 (1)

1. Cara Balen

Saking ada - ada (1)

3 2 3 1 3 2 3 5 4 5 6 5 3

2. Ladrang Senapati .

.1.1 .561 .1.1 6123 123. 1235

4565 323 (1)

.1.1 .561 .1.1 6123 123. 1235 4565

323 (1) 233. 5123 .523 5123 123. 1235

4424 564 (5) .645 6465 465. 6545 456.

6545 6654 212 (1)

3. Ketawang Ngena

232. 2321 5456 542 (1)

4. Ngelik (Balungan Mlaku)

55.. 4565 ..56 4565 .65. 7656

..76 541 (2) .42. 4212 ..12 4542

33.. 3353 .6.5 321 (2) .12. 2123

..53 2121 561. 1121 2321 653 (5)

.... 5565 ..56 1.21 5616 6121

..21 656 (3) 123. 5323 5676 5323

.53. 5365 .365 323 (1)

.... 11.. 11.2

5321 2321 2321 .621 216 (5)

77.. 77.. 7765 3567 567. 2327
 2.7. 656(7) .77. 7767 ..32 7656
 .654 2454 ..65 421(2) .412 4542
 5654 2121 .11. 2165 ..56 123(1)

5. Ketawang Ngena

232. 2321 5456 542(1)

6. Cara Balen Gangsaran

...3 ...1 ...3 ...(1)

7. Cara Balen (glagah kanginan)

3231 3235 4565 323(1)

G. Tipe atau jenis Tari

Tipe dari garapan sebuah koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan ini dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Sumandiyo bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (pure), study (study), abstrak (abstrac), lirik (lyrical), dramatik (dramatic), komik (comic), dan tipe dramatari (dance-drama) (2003: 90). Berdasarkan penjelasan di atas, tari Lawung Kasenopaten merupakan jenis tari atau tipe tari klasik tradisional yang

memiliki sifat literal atau mempunyai cerita, baik cerita didalam jalannya upacara maupun cerita Panji.

H. Mode atau Cara Penyajian

Mode atau cara penyajian tari Lawung kasenopaten yang selama ini dilakukan adalah menggunakan panggung arena seperti pendapa, mengingat tari Lawung Kasenopten berakar dari tradisi klasik Karaton Surakarta yang bentuk penyajiannya sering ditampilkan di *Pendhapa* maupun di *bangsal* bangsal Karaton. Pendhapa adalah salah satu bangunan rumah tradisi Jawa yang disangga oleh empat atau delapan pilar saka guru, yang mana tarian Lawung Kasenopaten terkait erat dengan konsep *kiblat papat* atau *kadang papat* dengan pengertian kiri-kanan, depan-belakang sebagai pedoman manusia dalam memasuki alam hening. Sedangkan saka guru delapan mengandung maksud seorang perwira atau prajurit yang mendasarkan pada konsep Kasatria dengan *Hasta Brata* yang menggambarkan anasir Angin, Air, Tanah, Api, Awan, Matahari, Bulan, Bintang.

I. Penari (Jumlah jenis kelamin)

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrument atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari.

Penari Lawung Kasenopaten ditariakan oleh penari pria berjumlah empat orang penari dalam hal ini adalah Sukaca Yulianto, Eko Wahyu, Tri harjanto, dan Bambang Irawan. Selain Bambang Irawan ketiga penari lainnya adalah mantan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, diterangkan bahwa dalam menarikan Lawung Kasenopaten dibutuhkan latihan yang berkelanjutan sehingga dalam pembawaannya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sukaca Yulianto yang juga bekerja sebagai penari Wayang Orang Sriwedari (WOS), juga menyampaikan pendapatnya bahwa tarian Lawung Kasenopaten selalu di dalam proses selalu mencari bentuk yang sesuai dengan keinginan penari dan pecipta. Bagi Sukaca Yulianta yang akrab dipanggil Mas Kaca mengaku senang ikut menarikan tari lawung Kasenopaten dan dapat pengalaman menari di berbagai tempat seperti; Wisma *Tembi*, Taman Budaya Jawa Tengah, Sasano Mulya Baluwarti. Tari Lawung Kasenopaten disajikan secara berpasangan oleh penari pria, sehingga penyajiannya focus pada penari pasangan tersebut. Penyajian tari *Lawung Kasenopaten* dengan ditarikan oleh empat penari mengandung maksud tentang pemahaman *Sedulur Papat Lima Pancer* atau bentuk simbol empat nafsu yang ada didalam tubuh manusia yaitu nafsu *Amarah*, *Sofiah*, *Aluamah*, dan *Mutmainah* yang saling berlomba untuk menguasai manusia(wawancara, 18 Pebruari 2017).

J. Rias Dan Kostum

Rias dan busana dalam sebuah penyajian tari sangat dibutuhkan, karena dalam penyajian tari rias dan busana harus menopang tari. Sesuai dengan tarinya, Lawung Kasenopaten adalah tarian prajurit, maka yang digunakan adalah rias pria 'teleng' memakai kumis seperti kumis gathutkaca, walaupun demikian ada kemiripan rias Lawung Kasenopaten dengan prajurit *panyutra*, prajurit panyutra adalah prajurit Karaton Kasunanan Surakarta yang cara berbusananya seperti wayang, bermake up, dengan *corekan alis*, godheg dan menggunakan sampur atau sonder. Prajurit panyutra adalah prajurit pilihan yang tugasnya sebagai pengawal raja jika raja sedang berpergian menuju suatu tempat dan setelah sampai tujuan para prajurit mengawal jalannya raja sambil menari.



Gambar 06. Rias Tari Lawung Kasenopaten
(Foto Pribadi Puradhi Mahatva Yusanto Putra)

Sedangkan busana yang digunakan oleh penari Lawung Kasenopaten adalah sebagai berikut: *Iket penyutran, Kace, kelat bahu, kace, kalung ulur, poles, sabuk cindhe, epek timang dan lereb, rapek motif parang, sabuk cindhe, bara cindhe, uncal, sampur, keris, kolong keris, buntal.*



Gambar 07. *Iket iketan Penyutran (kodhok bineset)*
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 08. Kace (kalung kace)
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 09 Kalung Ulur
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 10 Sabuk Cindhen
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 11 Bara Cindhen
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 12 Epek Timang dan Lereb
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanta Putara, 2016)



Gambar 13 Sampur (sondher)
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



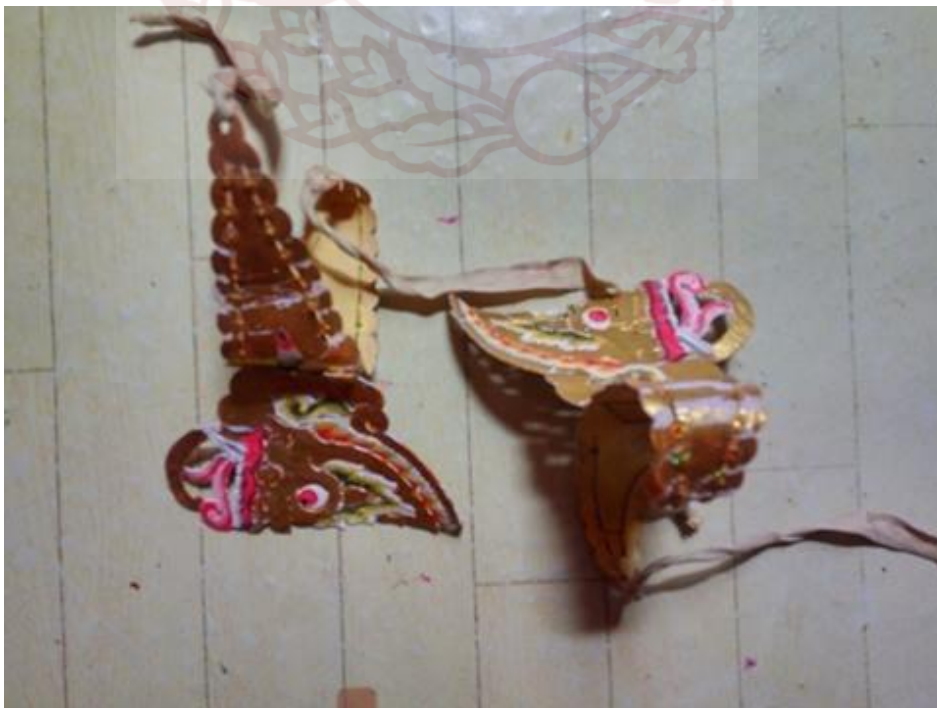
Gambar 14 Rampek Parang
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 15 Keris (*dhuwung*)
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 16. Uncal
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 17. Kelat Bahu
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 18. Gelang Tangan
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 19. Buntal

(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)



Gambar 20. *Bregos* atau kumis
(Koleksi Puradhi Mahatva Yusanto Putra, 2016)

Rias busana tari Lawung Kasenopaten, penggambaran seorang prajurit yang bersenjatakan tombak atau *lawung*, yang selalu siap sedia jika terjadi kerusuhan dan senjata lawung sering diuji keampuhannya pada acara rampogan macan di alun-alun. Komandan pasukan lawung biasanya dijabat oleh seorang prajurit berpangkat *mantri* dan didampingi oleh *gandhek* atau pendamping menari tayungan untuk membuka pintu kerangkeng Macan atau harimau, maka dapat dipastikan prajurit Lawung adalah prajurit yang sakti.



BAB IV

KREATIVITAS BAMBANG IRAWAN

DALAM KARYA TARI LAWUNG KASENOPATEN

A. Kreativitas Dasar Mencipta Tari

Kreativitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang di dapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Kreativitas sangat diperlukan dalam bidang seni khususnya dalam seni tari untuk mencipta gerak-gerak dan inovasi yang baru. Seorang pelaku seni tari dalam hal ini adalah penari dan koreografer saling bekerjasama memberikan dan menerima untuk saling menginterpretasikan ide atau gerakan yang ingin disampaikan melalui tubuh penari dan gerak sebagai media utamanya (Wawancara Bambang Irawan, 8 September 2016)

Pengalaman-pengalaman yang didapatkan koreografer serta bagaimana ia mengeksplorasi ide-ide yang diwujudkan ke dalam gerakan merupakan kunci utama dalam kesuksesan mencipta karya tari. Berdasarkan penjelasan tersebut Bambang Irawan sebagai koreografer telah mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreativitas karya-karya tari yang telah dihasilkannya (Wawancara Bambang Irawan, 15 September 2016).

Bambang Irawan dan kemampuan tari yang terdapat pada dirinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berawal dari pengalamannya sebagai seorang penari dan pada gilirannya menjadi seorang koreografer, Bambang Irawan dalam karya-karyanya terlihat ciri khasnya terutama pada tari Tradisi Surakarta. Karya tarinya merupakan sebuah pengembangan diri dari pengalaman sebagai penari kemudian dituangkan dalam karya-karyanya dengan ekspresi terhadap ide dan gagasannya. Sejalan dengan hal tersebut Munandar berpendapat bahwa.

gaya hidup kreatif yang terdapat pada seseorang diartikan sebagai pengembangan talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas-aktivitas baru, dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan di sekitarnya (2002: 25).

Kreativitas dan pengalaman tari pada diri Bambang Irawan diaktualisasikan ke dalam bentuk yang nyata yaitu berupa karya tari Lawung Kasenopaten. Tari Lawung Kasenopaten sebagai karya tari yang dapat dinikmati dengan panca indera adalah satu ekspresi perasaan-perasaan dalam diri koreografer yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak. Pendapat Soedarsono, terkait dengan kreativitas dapat dikatakan bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan

bentuk yang nyata (1978: 38). Hal ini sesuai dengan Bambang Irawan tentang penciptaan seni yang berupa tari Lawung Kasenopaten yang tidak lepas dari kemauan dan pengalaman Bambang Irawan sendiri untuk mencipta tari Lawung Kasenopaten.

Kreativitas selain dipengaruhi oleh pengalaman koreografer, terdapat faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Faktor internal terdiri dari ciri khas pribadi dan pengalaman pribadi. Pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi, dan pengekspresian. Faktor eksternal merupakan kondisi-kondisi yang perlu untuk pengembangan kreativitas. Dalam hal ini pertumbuhan kreatif dapat berkembang secara baik pada lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi imajinasinya. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono.

bahwa bagi siapa saja yang mau mengutamakan kreativitas maka harus tahu bagaimana menciptakan kondisi-kondisi eksternal yang akan memelihara kondisi internal yang perlu untuk hadirnya kreativitas. Karena memang kedua kondisi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain harus menciptakan kondisi eksternal yang baik, terdapat pula keamanan psikologis dan kebebasan. Keamanan psikologis dan kebebasan psikologis sangat dibutuhkan oleh koreografer, yaitu hal yang menyangkut mengenai suasana bebas, memperoleh pengertian, dan tentunya memberi dorongan atau semangat, karena karya kreatif dapat dinilai dari hal yang tumbuh dari individu dan bukan untuk dibandingkan dengan yang lain (1987:39).

Kreativitas yang muncul dari masing-masing koreografer memiliki ciri khas berbeda dengan koreografer lain sesuai dengan lingkungan pendukungnya dan pengalamannya. Pengalaman Bambang Irawan selama menjadi penari mempengaruhi terhadap karya-karya tarinya. Hasil ini terlihat pada tehnik gerak yang mapan pada setiap motif gerak karya tarinya. Selain itu bakat Bambang Irawan memberi sumbangan terhadap kreativitas karya tarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedasono yang menyatakan

bahwa untuk menjadi seorang penari dan koreografer hebat diperlukan bakat yang besar yang didapaatnya sejak ia dilahirkan. Selain bakat, seorang koreografer dan penari harus memiliki perwujudan fisik yang baik, karena memang bahan baku utama dari tari adalah gerak tubuh manusia (1978: 8).

Terkait dengan hal ini Bambang Irawan memiliki fisik yang kuat karena terlatih lahir batin dengan puasa dan pencak silat di lingkungan Karaton Kasunanan Hadiningrat yang mempersyaratkan pada berlatih olah tubuh untuk mendukung stamina kepenariannya (Bambang Irawan, Wawancara 8 September 2016). Kreativitas Bambang Irawan sebagai penentu ciri karyanya sangat erat berhubungan pada budaya Bambang Irawan di besarkan yaitu pada lingkup budaya Karaton yang dimasyarakat dianggap sumber budaya adiluhung. Dengan demikian kreativitas seorang koreografer tidak lepas dari bakat, pengalaman, dan budaya yang melingkupinya. Pembahasan mengenai kreativitas Bambang Irawan pada bab ini di bahas dengan menggunakan konsep Utami

Munandar yang terdiri dari pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*).

Sifat kreatif merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang koreografer dalam mengembangkan, mencipta, dan menyusun sebuah karya tari. Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses, dan produk yang dihasilkan. Namun dalam penjelasannya masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal tersebut Rhodes mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Munandar bahwa keempat definisi tentang kreativitas sering disebut sebagai *Four P's of Creativity: Person, Press, Proses, Product* (2002: 26).

Berdasarkan penjelasan di atas, karya tari Lawung Kasenopaten dijelaskan menggunakan konsep empat P. Konsep empat P menjelaskan tentang kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan karya tari Lawung Kasenopaten. Dengan menggunakan konsep empat P akan menjelaskan pula adanya hubungan antara keempat hal tersebut yaitu pribadi (Person), pendorong (Prees), proses (Prosses), dan hasil (Produksi). Munandar menjelaskan bahwa apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002: 28).

1. Pribadi (Bambang Irawan dalam tari Lawung Kasenopaten)

Pribadi atau *person* merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui pribadi muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Bambang Irawan selalu tertarik dengan hal yang belum pernah ia lakukan, seperti mencipta tari angsa yang menggunakan metode senam, yaitu pemanasan, latihan inti, dan latihan penenangan. Cara cara penciptaan seperti ini yang kemudian mendorong kuat Bambang Irawan untuk menciptakan tari Lawung yang berbeda dengan tari Lawung yang sudah ada. Pandangan Bambang Irawan tentang Lawung Karaton Kasunanan adalah berpijak dari leluhurnya Karaton Mataram Islam hutan Mentaok, Lawung di dalam imajinasi Bambang Irawan adalah senjata yang bisa bergerak sendiri didalam ajang pertempuran. Sehingga lawung begitu dikeramatkan di lingkungan Karaton Kasunanan.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan disekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*. Hal ini diperjelas lagi oleh Munandar bahwa kreativitas sumber utamanya yaitu

kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan strategi, pengambilan keputusan, serta keseimbangan integrasi intelektual secara umum. Sedangkan pengalaman intelektual dari pribadi akan memunculkan hasil dari ia melakukan kreativitas (2002: 26).

Bambang Irawan sebagai pribadi, dalam hal ini koreografer sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman , dan lingkungan budayanya. Seperti yang telah dijelaskan diatas hal ini pribadi dari Bambang Irawan memiliki intelegensi atau kemampuan dalam mencipta dan menyusun karya tari. Pengembangan pribadi Bambang Irawan sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tarinya. Hampir semua karya tarinya bernuansa Klasik. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengalamannya sebagai penari dan keikutsertaan Bambang Irawan di lingkungan Karaton Kasunanan Hadiningrat yang memberi warna dan corak pada setiap karya tarinya yaitu dinamis. Maka dilingkungan Karaton Kasunanan setiap karya tari dikenal dengan sebutan karya garapan baru. Demikian juga Bambang Irawan yang telah terpola pada garap Karaton Kasunanan karya-karya tariya memiliki cara dinamis dan bernuansa keagungan. Pribadi Bambang Irawan yang berlatar budaya Karaton Kasunanan sangat mempengaruhi pada setiap karyanya. Pengalaman Bambang Irawan terhadap kreativitas penciptaan tari Lawung Kasenopaten dapat

dilihat pada motif motif gerak *sembahan*, *lumaksana tranjal*, *lémbéyan*, dan *Kiprahan*. Pada motif gerak *lumaksana* yang diambil dari *Lumaksana* prajurit panyutra Karaton Kasunanan yaitu *lumaksana manayung glebagan*, diolah dengan tekanan dan dinamika music biola, sexaphone, dan karawitan menjadi berbeda dan melekat pada tari Lawung Kasenopaten. *Kiprahan Lawung* yang tidak biasa bahkan tidak ada tarian lawung ada gerakan kiprah, ini diambil dari gerak *Ulap ulap* tari gaya Surakarta yang sudah ada. Gerak *sidhangan sampur* yang dilakukan dengan berjalan ke kanan dan kiri dengan pola *gendhing Ladrangan* dengan rasa *gagah sigrak* gumbira memberi warna tari Lawung kasenopaten bernuansa Tradisi klasik.

Kreativitas Bambang Irawan dilihat dari *person* atau pribadi pada tari Lawung Kasenopaten terlihat jelas pada motif gerak *sabetan* dan *sekarang gagah* yang memiliki corak gerak selingan dengan pola dinamis yang memberi batasan pola gerak Lawung (pola *kendhangan loro*).. Pengaruh unsur-unsur tari di luar vokabuler gerak tradisi Surakarta tidak terlepas dari pengalaman yang telah didapatnya selama berkesenian. Selain pengalaman berkesenian, adanya pengaruh dari lingkungan hidup yang sekarang ia tempati. Terkait dengan Bambang Irawan sebagai koreografer menurut pendapat Djoko Daryanto dalam sebuah wawancara

Hasil dan wujud kreativitas tari dalam pertemuan antar budaya sangat tergantung pada kehandalan sang koreografer yang bercirikan kreatif, inovatif, mandiri, berwawasan luas, sikap terbuka dan kritis, tanggap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat, tanggap terhadap kreativitas tari, peka terhadap medium garap, dan bertanggung jawab secara profesional (16-17 Desember 2015).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, Bambang Irawan termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreativitas yang tinggi. Di antaranya yaitu faktor dari diri Bambang Irawan yang mendukung aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dan tentunya faktor dari luar yang mendukung dalam menghasilkan sebuah karya tari. Hal ini dikatakan oleh Djoko Daryanto sebagai teman di Raditya Art Community dan selaku Dosen karawitan dan tari PGSD UNS Surakarta bahwa Bambang Irawan sebagai koreografer, memiliki pengalaman yang cukup banyak untuk mencipta dan menyusun sebuah karya tari, dan karya-karya yang dihasilkannya memiliki kualitas yang bagus. Pengalaman-pengalaman yang telah dia dapat selama berkesenian baik di dalam maupun di luar negeri merupakan bekal atau dasar ia dalam menciptakan karya tari (Djoko Daryanto, Wawancara 20 Nopember 2016). Pernyataan ini memberi penjelasan bahwa Bambang Irawan sebagai *person* atau pribadi memiliki peran pokok pada setiap karyanya sebagai ekspresi *person* atau pribadi.

2. Pendorong (*press*)

Pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, dalam dunia tari disebut sebagai faktor intrinsik dan ekstrensik. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor pendorong internal atau kekuatan dalam pada karya Lawung Kasenopaten adalah kekuatan Bambang Irawan untuk mencipta karya tari Lawung gaya Surakarta yang dipengaruhi faktor dalam yaitu modal atau kekuatan Bambang Irawan sebagai penari dan guru tari, serta kebiasaan Bambang Irawan dalam menarikan tari-tari tari klasik gaya Yogyakarta ataupun Surakarta. Kekuatan-kekuatan Bambang Irawan merupakan faktor pendorong internal diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri Bambang Irawan tanpa paksaan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari dalam diri Bambang Irawan yaitu, berupa keinginannya ingin menciptakan karya tari Lawung bernuansa baru berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia miliki baik sebagai penari maupun koreografer, sebagai kerabat raja Karaton Kasunanan ada tanggung jawab moral yang perlu dipertahankan dikalangan keluaraga besar akan kelestarian budaya Jawa yang bersumber dari Karaton Kasunanan, khususnya tari dan karawitan. Keinginannya

dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya. Faktor internal inilah yang menjadikan modal utama Bambang Irawan dalam mencipta tari Lawung Kasenopaten sehingga dapat dilihat kreativitas Bambang Irawan pada karya tari Lawung memiliki corak dan kualitas kemapanan teknik, dan keragaman gerak. Kreativitas dan kemampuan menginterpretasi yang dimiliki Bambang Irawan juga merupakan faktor pendorong yang dimilikinya. Hal tersebut akan memungkinkan munculnya gambaran interpretasi dari cerita atau peristiwa, interpretasi suasana atau rasa, serta interpretasi gerak yang kemudian mewadahi suatu isi yang dipilih dan dibutuhkan. Seluruh kemampuan interpretasi tidak akan lepas dari kepekaan serta daya imajinasi yang masing-masing koreografer miliki. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki Bambang Irawan mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari. Karya tarinya dapat disusun berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat dalam dirinya, atau dapat pula memori lain dari luar dirinya.

Selain faktor internal sebagai pendorong karya tari Lawung Kasenopaten Bambang Irawan, faktor eksternal juga mendorong Bambang Irawan mencipta tari yang lain. Kemampuan eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan kemasyarakatan. Hal tersebut dibuktikan oleh Bambang Irawan yang

saat ini menjadi seorang seniman khususnya di bidang tari yaitu sebagai penari dan koreografer. Selain lingkungan keluarga, ada pula lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mendorongnya dalam melakukan kreativitas. Bambang Irawan dikelilingi oleh lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Pendidikannya yang memang khusus mempelajari seni dan lingkungan kesenian yang mendukungnya mempermudah ia dalam melakukan kegiatan kesenian dan berkreaitivitas. Faktor eksternal yang mempengaruhi penciptaan tari Lawung Kasenopaten yaitu melihat tari Lawung yang sudah ada baik itu Lawung ageng dan Lawung alit di daerah lain seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Bali, menjadikan Bambang Irawan mencipta tari Lawung Kasenopaten. Penciptaan tari Lawung Kasenopaten juga sangat erat dengan pengaruh budaya Karaton Kasunanan yang sebelumnya sudah ada tarian Lawung tempat Bambang Irawan lahir dan dibesarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kreativitas yang dimiliki Bambang Irawan dalam hal ini tidak hanya bergantung pada ketrampilan dalam bidang tari saja tetapi juga adanya motivasi dari dalam diri koreografer untuk melakukan kreativitas. Faktor internal koreografer mendapat dorongan yang besar dari faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyusun

sebuah karya tari yang dihasilkan. Faktor pendorong atau motivasi pada diri Bambang Irawan sangat berpengaruh dalam menciptakan dan menyusun karya tarinya.

3. Proses (*process*)

Proses merupakan hal yang penting juga dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam mencipta suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Melihat yang dimaksud adalah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Soedarsono bahwa pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38). Prosesnya berkaitan dari karya tari yang sebelumnya yang dimungkinkan dan digunakan pada tari Lawung.

Proses kreatif Bambang Irawan dalam menyusun tari Lawung Kasenopaten yaitu berawal dari menari lawung bersama Soenarno Purwa Lelana pada pertunjukan tari di Visiting Artis tahun 1994 di *California Of Arts Amerika* dengan iringan gamelan Bali yang begitu sangat mengesankan. Hal ini terjadi ketika dia kembali ke Indonesia Ingatannya dibangkitkan kembali ketika ia menciptakan tari Lawung Kasenopaten (Wawancara Bambang Irawan, 18 Nopember 2016)

Proses kreatif Bambang Irawan dalam menciptakan karya tari Lawung Kasenopaten telah melalui beberapa tahap penciptaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Sudarsono, 1978: 40)

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 1978: 40). Langkah ini telah dilakukan Bambang Irawan untuk mencipta karya tari Lawung Kasenopaten. Alasan dasar Bambang Irawan menciptakan tari Lawung Kasenopaten yaitu

berawal dari gagasannya yang menginginkan Karaton Kasunanan mempunyai tari Lawung dengan nuansa baru, yaitu ada rasa 'berak' (gembira) tersendiri tidak seperti tari lawung yang sudah ada (Bambang Irawan, Wawancara 25 September 2016). Keinginannya tersebut lalu ia realisasikan ke dalam suatu bentuk eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan tari putra gagah yaitu tari Lawung Ageng yang diciptakan sebelumnya dari Karaton Kasunanan. Eksplorasi gerak yang dilakukan Bambang Irawan muncul pada motif gerak *kiprahan* yang sebelumnya tidak ada pada tari lawung lainnya. Selain motif gerak *kiprahan* ada pula gerak penghubung *Sidhangan sampur* dan *Sekaran Ragam gagah Surakarta*. Setelah melakukan eksplorasi gerak kemudian ia membuat sebuah pola *kendhangan* yang sesuai dengan gerak yang ia eksplorasi dan langkah yang selanjutnya mengkombinasikan dengan musik tarinya. *Kendhangan* tersebut lebih dikenal dengan sebutan *kendhangan loro*, suatu *kendhangan* yang menimbulkan rasa gagah dan ceria sehingga membuat kesan bahwa tarian lawung tidak selalu dalam bentuk tegang dan tegas.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam mencipta karya tari Lawung Kasenopaten. Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini

menyangkut pemilihan, dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak (1978: 40).

Motif gerak *lumaksana manayung Panyutra* yang terdapat pada langkah prajurit Panyutra Karaton dikembangkan menjadi lebih menarik. Motif gerak *Ukel karna glebagan* dikombinasikan dengan gerak *lampah miring*. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis. Kegiatan yang dilakukan Bambang Irawan dalam usahanya mencipta tari Lawung Kasenopaten dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari tersebut yaitu rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto: 1985: 20). Bambang Irawan dapat menciptakan karya tari dalam hal ini adalah Lawung Kasenopaten berdasarkan rangsang tari tersebut yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu berkaitan proses kreatif.

1) Rangsang visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto: 1985: 22). Dari rangsang visual ini koreografer dapat memunculkan gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual Bambang Irawan muncul ketika pertama kali melihat ketika lawan main atau partner menari Soenarno Purwalelana, S.Kar menari dengan diiringi gamelan Bali begitu gagah dan irama mendominasi gerak keras dan tegas, kesan gagah yang banyak mendominasi dan rasa gembira sejenak tidak ada maka gagasan muncul bagaimana Lawung yang gagah juga tegas dalam suasana gembira. Kemudian rangsang visual ini diwujudkan atau pada sebuah karya tari. Orisinalitas dari karya tari dapat dinilai berdasarkan rangsang visual ini. Karena melalui rangsang visual muncul sebuah ide atau gagasan sebagai dasar penciptaan karya tari.

2) Rangsang kinestetik

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari

tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Bambang Irawan sebagai seorang koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya atau yang pernah ia ciptakan. Pada dasarnya manusia dalam proses kreativitas adalah mencari pengalaman-pengalaman untuk ia dapat berkembang dan memperkaya dirinya dalam hal seni. Hal ini sependapat dengan Soedarsono yang mengatakan bahwa.

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang berintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978: 38).

Bambang Irawan dalam menciptakan dan mengembangkan gerakan tari berdasarkan tari putra gagah Surakarta dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah ia dapatkan selama menjadi penari dan koreografer. Pada gerak *lumaksana manayung glebagan* merupakan gerak yang ia ciptakan berdasarkan pengalamannya sebagai penari. Adanya pengembangan dari gerak prajurit panyutra Karaton Kasunanan jelas terlihat sekali.

3) Rangsang dengar

Rangsang dengar dalam hal ini adalah musik tari. Pada proses ini Bambang Irawan memilih musik tari yang sesuai dengan

gerakan yang telah ia buat. Hal ini dikatakan Bambang Irawan bahwa dalam pembuatan karya tari Lawung Kasenopaten memang langkah pertama yang dilakukan adalah berdasarkan rangsang visual karena ia terinspirasi pengalaman menari di Amerika. Setelah itu pemilihan musik tari berdasarkan gerak yang telah ada dengan tetap memperhatikan gerak yang telah diciptakan (Bambang Irawan Wawancara 17 Juni 2016). Musik tari yang dipilih yaitu pada *Lancaran rena Pelog barang*. Pemilihan musik tari ini diharapkan dapat mengisi dan mendukung gerak tari pada tari Lawung Kasenopaten.

c. Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual, kinestetik, dan dengar, hal terakhir yang dilakukan oleh Bambang Irawan adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam mencipta sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya.

Bambang Irawan menyusun seluruh gerakan yang telah ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan Bambang Irawan telah memperhatikan

urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan motif gerak pada bagian awal adalah *lumaksana Jengkengan* sebagai wujud penghormatan pada penonton, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian *lumakasan Manayung*, dan kemudian bagian terakhir yaitu bagian *jogedan dan perang*. Pada bagian jogedan ini, Bambang Irawan memunculkan karakter 'berak' yang terdapat pada seluruh gerakannya. Pada akhirnya karya tari Lawung Kasenopaten terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Bambang Irawan sebagai koreografer. Karya tari Bambang Irawan tercipta pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari Lawung dengan bernuansakan baru yang belum pernah ia ciptakan sebelumnya, dan menjadikan Karaton Kasunanan dan Raditya Art Community memiliki sebuah karya tari Lawung Kasenopaten yang tercipta berdasarkan fenomena yang ada.

4. Produk (*product*)

Definisi mengenai produk adalah hasil akhir dari proses kreatif. Sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang di dalamnya terdapat unsure originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002; 28). Berdasarkan pengertian diatas, Lawung Kasenopaten merupakan produk kreatif yang di dalamnya terdapat

keoriginalitasan yaitu berupa ide penciptaan tari Lawung yang didasarkan pada fenomena yang terjadi sekarang ini sebagai dasar penciptaan dan kebaruan dalam penggunaan lawung pada tari Lawung Kasenopaten. Kebaruan adanya Lawung pada tari Lawung Kasenopaten merupakan keunikan dari tari Lawung Kasenopaten karena penggunaan kiprahan pada tari Lawung tidak pernah ada.

Produk kreatif dari tari Lawung Kasenopaten dapat dilihat pada motif *Lampah jengkengan, lampah manayung, kiprahan, sidhangan sampur*. Selain terdapat penggarapan pada motif gerak, ciri lainnya yang menandakan produk kreatif adalah pada busana yang dikenakan penari pada tari Lawung Kasenopaten *cindhhen kodhok bineset*. Hal ini tampak pada *irah-irahan* yang dikenakan penari mendapat pengaruh dari Prajurit Karaton Kasunanan.

Tari Lawung Kasenopaten merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalamannya selama menjadi koreografer dan penari. Pengalaman selama menjadi penari maupun pengalaman sebagai koreografer selama beberapa puluh tahun menjadikan karya tari Lawung Kasenopaten termasuk karya tari yang memiliki kualitas yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut Carl R. Rogers dalam kutipan Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu

dalam interaksi dengan lingkungannya (2002: 28). Berdasarkan kriteria yang dinyatakan oleh Rogers, tari Lawung Kasenopaten merupakan produk kreativitas Bambang Irawan dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya. Keunikan yang terdapat pada tari Lawung Kasenopaten yaitu adanya penggunaan tJagrag lawung dan asap dupa kemenyan serta paraga pembantu ampil ampil lawung. Sehingga penentuan proses kreatif menyangkut *person* atau pribadi, proses itu sendiri, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas maka produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya dapat disebut orang kreatif.

B. Pembentukan Gerak Tari Lawung Kasenopaten Karya Bambang Irawan

Pembentukan gerak merupakan suatu proses yang terjadi ketika seseorang melakukan gerak dan pada akhirnya membentuk motif gerak. Motif gerak ini merupakan titik awal dari sebuah komposisi tari. Hal ini juga dikatakan oleh Lestari bahwa motif gerak sebagai pembentuk tarian dibentuk berdasarkan lintasan lantai, sedangkan pola gerak yang membentuk motif gerak dibentuk berdasarkan lintasan gerak oleh penari (2015: 58). Pola gerakan tersebut terdiri dari pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Gerak telah mengalami seleksi, evaluasi,

dan diperhalus yang selanjutnya dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya (Suharto, 1985: 32).

Pembentukan dalam analisis gerak tari berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan, dalam hal ini adalah penari dan koreografer. Proses maupun usaha yang dilakukan menurut Rudolf Von Laban disebut sebagai *effort-shape*. Laban menjelaskan bahwa *effort* adalah usaha atau aksi yang dilakukan manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut (Ann Hutchinson, 1977:3).

Effort-shape yang telah dijelaskan oleh Laban di atas memberikan landasan berpikir untuk menjelaskan tentang pembentukan gerak tari yang berkaitan dengan usaha atau aksi. Pada analisis tari Jawa, terdapat konsep *solah-ebrah* yang dapat disejajarkan dengan konsep *effort-shape*. *Solah-ebrah* yang telah disebutkan diatas dikemukakan oleh Slamet. Ia menjelaskan bahwa *solah* adalah gerak tubuh manusia yang dalam gerak tari melingkupi usaha berupa aktivitas ketubuhan sehingga memberi bentuk dan isi dalam menghasilkan suatu motif gerak atau *ebrah* (Slamet, 2015: 6). Lawung Kasenopaten dilihat secara bentuknya merupakan sebuah sajian tarian yang menampilkan gerak-gerak usaha dan bentuk ketubuhan dari penarinya. Jika dianalisis berdasarkan konsep *solah-ebrah* yang merupakan konsep untuk menjelaskan pembentukan gerak dalam tari Jawa, dapat dipahami sebagai proses dan aktivitas penari di atas

panggung. Berdasarkan hal tersebut, tari Lawung Kasenopaten dianalisis berdasarkan konsep *solah* yang meliputi pembentukan motif gerak yaitu terbentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Sedangkan *ebrah* meliputi aksi ketubuhan sebagai pembentuk motif gerak dalam analisis bentuk koreografi (Slamet, 2015:6). Proses pembentukan gerak tari Lawung Kasenopaten tidak dapat terlepas dari elemen-elemen dasar gerak yaitu gerak, ruang, dan waktu.

Proses pembentukan tari Lawung Kasenopaten berdasarkan gerak dapat dimengerti bahwa gerak merupakan sebuah tata hubungan aksi, usaha (*effort*) dan ruang, yang tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan penekanan dari lainnya (Suharto, 1985: 43). Berdasarkan penjelasan tersebut, tari Lawung Kasenopaten dalam pembentukan gerakannya memiliki usaha atau aksi yang dilakukan penari meliputi langkah kaki, loncatan, lengan membentang dan ditekuk, dan perubahan berat badan. Penari dalam melakukan gerak membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tarian (Soedarsono, 1978: 29).

Pada gerak tari Lawung Kasenopaten penari membutuhkan tenaga yang lebih besar, karena penggunaan lawung pada penarinya. Dapat dimengerti bahwa jika menari menggunakan lawung jelas berbeda

dengan menari tanpa lawung. Menari dengan menggunakan lawung, penari harus dapat mengatur penggunaan besar kecilnya tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan gerak dan menghidupkan lawung sesuai dengan gerak lawung yang digunakan. Penggunaan tenaga pada tari Lawung Kasenopaten dapat memperhatikan waktu sehingga membantu penari dalam melakukan gerak secara maksimal. Penggunaan pengaturan waktu dapat dilakukan dengan kuat, lambat, dan sedang. Pada gerak tari Lawung Kasenopaten digunakan dinamika yang kuat dan lembut. Terkait dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari Lawung Kasenopaten, terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu kualitas, intensitas, dan tekanan. Kualitas merupakan suatu cara yang dilakukan penari dalam menyalurkan tenaga untuk menghasilkan gerak *lumaksana Lawung dan perangan*. Sedangkan Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang dikeluarkan penari pada saat melakukan gerak tari Lawung Kasenopaten. Tekanan merupakan penggunaan tenaga yang tidak merata, dalam hal ini ada saatnya penari melakukan gerakan menggunakan tenaga yang sedikit, dan ada saatnya penari melakukan gerakan menggunakan tenaga yang maksimal.

Proses pembentukan tari Lawung Kasenopatenan berdasarkan ruang gerak, dalam hal ini yaitu ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak tersebut dihasilkan sebagai akibat penari melakukan gerak berdasarkan volume yang digunakan. Gerak tari

Lawung Kasenopaten yang dilakukan penari menggunakan volume yang besar sehingga terbentuk ruang gerak yang besar pula. Penyajian gerak tari Lawung Kasenopaten terwujud saat penari bergerak dan dari gerakan tersebut penonton dapat mengamati gerak sebagai wujud ekspresi. Pada gerak *lampah jengkengan* penonton dapat menikmati kualitas dari gerak dimana tubuh penari dengan arah hadap ke depan yang menggunakan lengan membentok garis horisintal yang menggambarkan ketegasan gerak, dan sikap kaki membuka ke samping kanan dan kiri membentuk posisi jengkeng. Pada gerak tari Lawung Kasenopaten ini penggarapannya memperhatikan gerak yang hadir dalam ruang sebagai ruang yang tercipta lebih menarik dan konstruktif.

Proses pembentukan tari Lawung Kasenopaten berdasarkan waktu, yaitu gerak tari dalam proses pembentukannya membentuk pola waktu yang menjadi aspek dari ritme tari dengan selanjutnya setiap gerak tari mempunyai ritme. Ritme membutuhkan tenaga yang menjadi pangkal gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penerapan dan pengendoran tenaga selama panjang waktu tari dibutuhkan (Suharto, 1985: 61). Tenaga atau penekanan memberikan kejelasan dalam membagi waktu. Tari Lawung Kasenopaten dalam pembagian waktunya dimulai dari gerak dengan penekanan yang kuat dengan musik tari yang semangat, kemudian menjadi sedikit pelan namun gerakannya tetap menggunakan garis-garis yang lebar, kemudian

pada diakhiri dengan hilangnya gerak yaitu penari keluar dari panggung pertunjukan.

Berdasarkan penjelasan mengenai proses pembentukan tari Lawung Kasenopaten yang berkaitan dengan gerak, dapat disimpulkan bahwa pembentukan gerak tidak dapat terlepas dari dinamika atau tenaga yang dibutuhkan. Dinamika tersebut dapat terwujud dengan berbagai cara diantaranya yaitu dengan memperhatikan kualitas, intensitas, dan tekanan yang dilakukan oleh penari sehingga menghasilkan gerak yang diinginkan.

C. Pengorganisasian gerak tari Lawung Kasenopaten

Pengorganisasian gerak tari (cepat, perlahan, menanjak) erat kaitannya dengan waktu dan tenaga (Suharto 1985: 63). Pada pengorganisasian gerak ini, Bambang Irawan mulai menyusun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, dan kesatuan atau unitas.

1. Motif gerak.

Motif gerak dalam mencipta sebuah karya tari perlu digunakan sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Motif gerak pada tari Lawung Kasenopaten meliputi motif gerak *,lumaksana manayung, lumakasana Jengkeng, sembahan, Sabetan Sekaran Kalang Kinantang, Sidhangan Sampur, Sekaran Lawung, Kiprahan dan*

perang . Motif gerak tersebut masing-masing masih terbagi berdasarkan gerak perpindahan dan gerak pengulangan. Dalam sebuah sajian tari, warna dari keseluruhan tarian dapat dilihat dari penetapan motif awal yang digunakan. Motif awal yang digunakan pada tari Lawung Kasenopaten adalah *Lumakasa Noraga Jengkeng* dan *sembahan*.

Motif gerak *Lumakasana Noraga* diawali dengan gerak Jengkeng kedua lutut kaki kanan kiri dipegang oleh tangan kanan dan kiri trap *Jengkeng* dengan menggunakan level rendah, kemudian melakukan *sembahan jengkeng* dengan menggunakan level rendah. Pada motif *sembahan* terbentuk atas pola gerak tangan yang merupakan pola gerak baku, ditambah pola gerak *jengkeng* yang merupakan gerak selingan, dilanjutkan *Pacak Jangga* sebagai gerak variasi. Motif gerak *sembahan* dilakukan penari menggunakan garis-garis horizontal yang membentuk garis lurus yang memberi kesan *gagah*. Kesan *gagah* tersebut diakibatkan dari pembawaan gerak yang *seleh* karena adanya tekanan dalam setiap gerakannya. Pembawaan gerak *seleh* disesuaikan dengan musik tari yang memang pada awal tarian mengandung suasana yang semangat, sehingga akan memberikan suasana semangat baik pada penari ataupun pada penonton bagi yang melihatnya. Sehingga motif gerak *sembahan* terbentuk atas pola gerak baku tangan, pola gerak

selingan *pacak Jangga*, yang dilakukan. Motif gerak *sembahan* dilakukan pada awal penyajian tari Lawung Kasenopaten sebagai wujud ungkapan salam penghormatan dan mohon ijin kepada penonton bahwa tari Lawung Kasenopaten segera dimulai.

Motif gerak berikutnya yaitu sabetan lumaksana *kalang kinantang*, gerakan ini adalah gerakan baku pada tari jenis tradisi klasik. Sabetan merupakan vocabuler tari dengan menggerakkan tangan kanan ukel, kemudian bersamaan dengan junjungan kaki kanan, seleh kanan kemudian gerakan besut dan melakukan tanjak *Kalang kinantang*.

Motif gerak yang berikutnya yaitu gerak lumaksana *Kalang kinantang*. Gerak lumaksana dilakukan tiga kali, yang tersusun dari gerak tangan kiri miwir sampur, sedangkan tangan kanan melakukan tekuk penthang dan diselingi tolehan kepala. Motif gerak *lumaksana* tersusun atas pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kaki, dan pola gerak variasi kepala.

2. Gerak penghubung

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari. Koreografer harus memperhatikan hal tersebut, jika pada sebuah tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan gerak yang terpisah. Gerak penghubung

berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan yang lainnya. Gerak penghubung pada tari Lawung Kasenopaten sering disebut *sabetan*, *besut* dan *srisig*. Gerak penghubung pada tari Lawung Kasenopaten yaitu motif gerak *sabetan*, *Besut* dan *Srisig*. Gerak *besut* dilakukan selama 1x8 hitungan ditambah 4 hitungan, kemudian dilanjutkan dengan *abur-aburan Kalang Kinantang* yang dilakukan 2x8 hitungan. Selesai *abur-aburan* ke empat penari tanjak, kemudian jengkeng untuk menerima Lawung dari para *pengampil* dan *pembuntar* lawung.

Sekarang lawung I (pertama), hoyogan lawung, sered junjung tekuk kaki kanan, gedheg jangga, seleh srimpet kiri, junjung kiri.

3. Gerak pengulangan

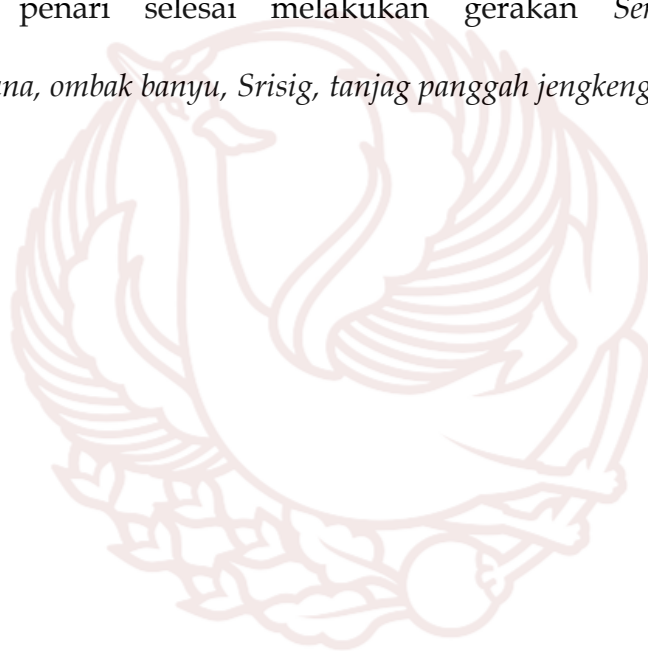
Gerak pengulangan atau repetisi pada tari Lawung Kasenopaten terjadi dalam gerak *sabetan*, *besut*. Dan *Srisig*. Gerak *Sabetan* yaitu Tanjak tancep kanan kemudian hoyog badan kekanan diikuti merentangkan lengan kanan lurus dan tangan kiri posisi ditekuk malangkerik, kemudian lengan bawah kanan diputar membentuk siku-siku, pada saat bersamaan dengan badan ditarik kembali ke tengah dilanjutkan mengayun tungkai melakukan jojor tekuk dan lengan kiri mengibaskan sampur kekiri(*panggal*). tungkai

kanan atas diletakan kembali, kemudian ingset memindahkan berat badan kekanan menjadi tanjak kiri, lengan kiri diputar kedalam dan diikuti lengan kanan merentang lurus kekanan, kemudian diakhiri lengan kiri diputar menghadap keluar dan tangan kanan ditekuk ke atas. Sedangkan Besut adalah Lengan kanan diayun ke depan, kemudian lengan bawah diputar membuka (ukel mlumah) dilanjutkan jojoran tungkai diletakan njomplang kanan menjadi kembali tanjak. Srisig adalah gerak berjalan dengan jinjit, yaitu berjalan cepat menggunakan tumpuan ujung kaki. Tungkai atas diposisikan setengah lurus atau lutut ditekuk secara lentur lalu maju kedepan dengan berjalan bergantian

4. Kesatuan (unitas)

Kesatuan adalah unsur konstruksional yang menyeluruh dan mewujudkan akhir yang muncul jika suatu tari telah selesai (Suharto, 1985: 75). Kesatuan berisi gerak yang seiring dengan makna dan cara dimana unsure kosntruksi menghasilkan bentuk bagian-bagiannya atau keseluruhan wujud atau bentuk tari yang pada akhirnya membentuk kerangka. Susunan gerak-gerak pada tari Lawung Kasenopaten yaitu *lumaksana manayung, lumakasana Jengkeng, sembahan, Sabetan Sekaran Kalang Kinantang, Sidhangan Sampur, Sekaran Lawung, Kiprahan dan perang*. Gerak tari Lawung Kasenopaten telah tersusun yang di dalamnya terdapat unsur kreatif dalam pembentukan

gerakannya. Hal ini disebabkan aktivitas kreatif dari koreografer dan penari, kreatifitas terlihat pada gerakan kiprahan dengan pola *kendhangan batangan*, gerakan *trep ukel karna*, *mandi sampur* merupakan gerak gerak tari yang tidak ada didalam gerakan tari lwung yang sudah ada. Unsur kreatifitas yang lain yaitu lawung diberikan kepada penari oleh abdidalem putri pengampil maupun pambuntar lawung setelah penari selesai melakukan gerakan *Sembahan*, *Sabetan*, *Lumaksana*, *ombak banyu*, *Srisig*, *tanjag panggah jengkeng*.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Tari Lawung Kasenopaten merupakan tari gaya Surakarta putra gagah yang disajikan menggunakan Lawung yang bertemakan keprajuritan. Pemilihan tema tari Lawung Kasenopaten atau pemilihan tari keprajuritan berdasarkan keberadaan pertunjukan Lawung yang ada di Karaton Surakarta bahwa telah ada tari Lawung yang terdapat dalam pertunjukan tari Lawung yaitu Lawung Ageng. Tari Lawung Kasenopaten diciptakan kemudian dipentaskan pertama kali dalam acara Segara Gunung di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (TBJT). Dalam acara tersebut ditampilkan sesi khusus untuk tari dan musik gamelan karya Raditya Art Community (RAC). Kreativitas Bambang Irawan dalam tari Lawung Kasenopaten banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari maupun koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak *Lumaksana glebagan, lumaksana Anoraga Jengkengan, Sidhangan sampur, dan Kiprahan*, . Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari Surakarta, kemudian digarap menggunakan bentuk penyajian yang berbeda dengan tari lawung Karaton Surakarta, seperti Lawung dibawa (diampil) oleh *abdidalem* putri dan dimasukan ke *Jagrag*. Musik pengiring tari Lawung Kasenopaten diawali dengan *ada-ada* tembang *Sinom laras Pelog* untuk memberi kesan wingit. Irian bedayan ditengah-tengah tarian untuk

memberikan kesan semeleh sehingga muncul rasa Lawung yang khas. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu hasil kreativitas Bambang Irawan yang menyusun beberapa vokabuler gerak tari Surakarta ditata dengan nuansa *kewingitan* pusaka Lawung yang di dalam ageng *Prabayasa* (gedong pusaka). Pembentukan gerak pada tari Lawung Kasenopaten merupakan sebuah usaha, proses yang dilakukan oleh penari sehingga terbentuk motif-motif gerak dan disusun menjadi sebuah tari.

Kreativitas Bambang Irawan didukung oleh pribadi, pendorong, proses, dan produk. Pribadi Bambang Irawan yang memiliki semangat dalam dunia seni menjadikan modal awal ia berkreativitas, sementara itu motivasi atau pendorong dari dalam dirinya mempengaruhi pembentukan gerak pada tari Lawung Kasenopaten yang ia ciptakan. Adanya gerak-gerak di luar *vokabuler* tari Lawung, seperti gerak *lampah Nyutra*, *Sidhangan sampur* merupakan proses kreatif yang merupakan kekuatan pada diri Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten, dan dari proses kreatif yang didukung oleh pribadi kreatif, serta factor pendorong baik dari dalam maupun dari luar dirinya menjadikan Bambang Irawan atau KPH Raditya Lintang Sasongka sebagai koreografer yang memiliki kreativitas yang tinggi.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian anda mengetahui koreografi serta kreativitas Bambang Irawan dalam karya tari Lawung Kasenopaten maka untuk tetap menjaga dan lebih memperkenalkan tari Lawung Kasenopaten di wilayah Surakarta dan sekitarnya, perlu diadakannya pengenalan dan pembelajaran yang lebih mengenai tari Lawung Kasenopaten agar dunia tari di Surakarta lebih menarik. Pemilihan tari Lawung pada Lawung Kasenopaten berdasarkan fenomena yang terjadi di Surakarta (Karaton Surakarta) bahwa telah ada tari Lawung sejak masa lampau dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda untuk tetap berkarya dengan berdasarkan kesenian yang telah ada sebelumnya. Karya tari Lawung Kasenopaten dapat dijadikan pemikiran awal bagi para koreografer muda untuk menciptakan karya tari khususnya tari klasik gaya Surakarta, sehingga para generasi muda dapat menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tari Klasik gaya Surakarta sesuai dengan kesenian yang ada selama ini. Semoga saran dan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan masyarakat tari pada khususnya.

DAFTAR ACUAN

- Heddy, Shri Ahimsa Putra. "Etnosain Untuk Etnokoreologi Nusantara, Antropologi dan Khasanah Tari" dalam R.M. Pramutomo ed. *Etnokoreologi Nusantara: batasan, kajian sistematis dan aplikasinya*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- . ed. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Humardani, Gendhon. *Pemikiran dan Kritiknya* ed. Rustopo, Surakarta: STSI PRESS, 1991.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theatre Arts Books, 1977.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: CV Widya Karya, 2005.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988.
- Lestari, Vicky Yoga. Skripsi "Gerak Tari Cakilan Dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur", Surakarta: ISI Surakarta 2016.
- MD, Slamet. *Barongan Blora: Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*, Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014.
- . *Garan Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014.
- Munandar, Utami. *Kretifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Pigeaud. *Partunjukan Rakyat Jawa*. Terj. K.R.T Muhammad Husodo Pringgokusumo, BA. Batavia: Volkslecture, 1991.

Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1993.

105

. *Tradisi Inovasi*. Jakarta Selatan: Widya Sastra, 2004.

Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Estetika, dan Aplikasi Keilmuannya*, Surakarta: ISI Press, 2008.

Puja Wiyata, Supriyadi. Skripsi “*Kreatifitas Puja Wiyata Dalam Karya Tari Topeng Degeran*”, Surakarta ISI Surakarta, 2016

Sastrakartika Mas, Hadi Suprpto, TKW. *Serat Kridhawayangga Pakem Beksa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979

Sedyawati, Edi (ed). *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya, 1984.

Soedarsono, R.M. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

Sugimin, S.Kar., M.Sn. *Notasi Kendhangan*. Surakarta: ISI Surakarta 2011

Untari, Sri. Skripsi “*Fungsi Tari Ebeg Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*”, Surakarta: STSI Surakarta, 1996.

Y. Sumandiyo Hadi, Prof.Dr. *Aspek – aspek Dasar Koreografi*. Lembaga Kajian Pendidikan Humaniora Indonesia, eLKHI. 2003

Prihatini Nanik, , S.Kar., M.Si dan kawan-kawan. *Ilmu Tari “Joged Tradisi Gaya Karaton Kasunanan Surakarta”*. Surakarta: Proyek

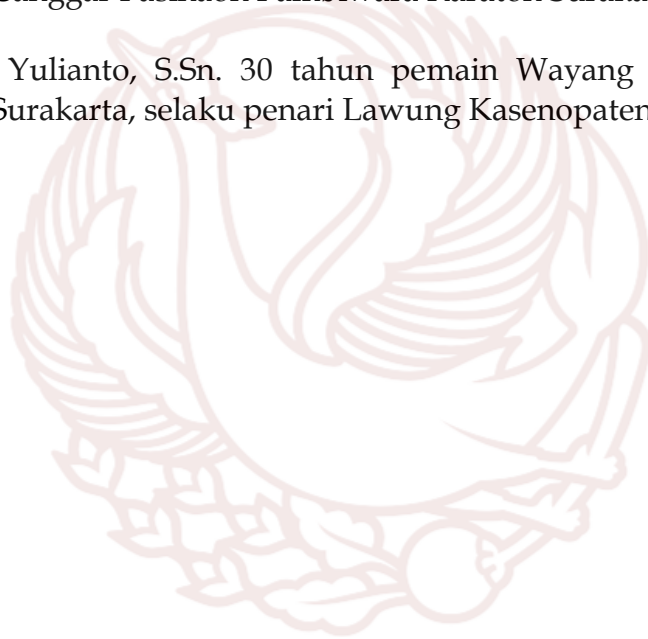
Pengembangan Ilmu bekerjasama dengan ISI Prees Surakarta, 2007.

Smith Jacqueline, Ben Suharto. "*Komposisi tari*": Sebuah Petunjuk Praktis Guru. Yogyakarta: Ikalasti.1985



NARA SUMBER

1. Drs. BRM Bambang Irawan, M.Si, 50 tahun. Perum Griya Aji Raharja C6 Widororejo RT.03 RW.02 Makamhaji Kartasura. Selaku koreografer tari Lawung Kasenopaten.
2. Djoko Daryanto, S.Sn., M.Sn, 46 tahun. Somadilagan, Joyosuran Kec. Pasar Kliwon Surakarta, Abdidalem Pengrawit Karaton Surakarta.
3. KRRar. Budayaningrat, 55 tahun, Semanggi RT.01 RW.IV Kelurahan Semanggi, Kec. Pasar Kliwon 57117 Surakarta. Selaku guru Kawruh Beksan Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton Surakarta.
4. Sukoco Yulianto, S.Sn. 30 tahun pemain Wayang Orang Sriwedari (WOS) Surakarta, selaku penari Lawung Kasenopaten.



DAFTAR DISKOGRAFI

1. Bambang Irawan, Segara Gunung Lawung Kasenopaten, rekaman Abdidalem dan Staf Raditya Art Comunity (RAC) tahun 2009
2. Bambang Irawan, Pikraman Ageng Wayah Dalem PB.XII BRAj. Salindri Kusumo Dyah Ayuningrum dengan R. Surata Putra di Sasana Mulya Baluwarti Surakarta. Yayasan Kabudayan Jawi Karaton Surakarta Hadiningrat, 2015

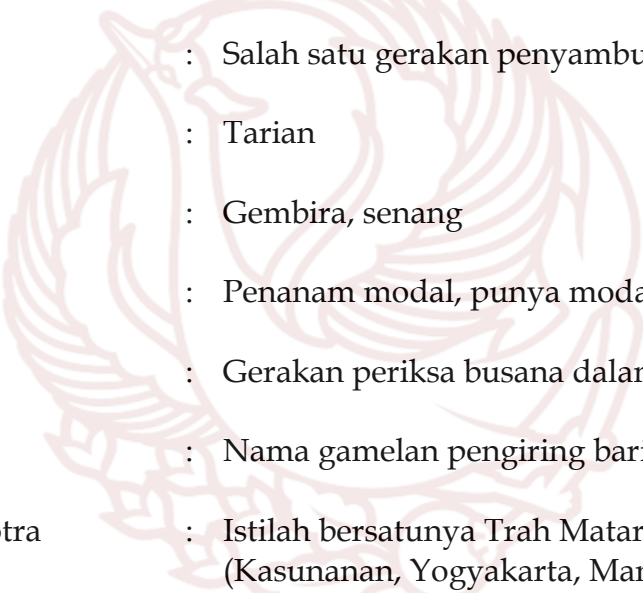


DAFTAR DISKOGRAFI

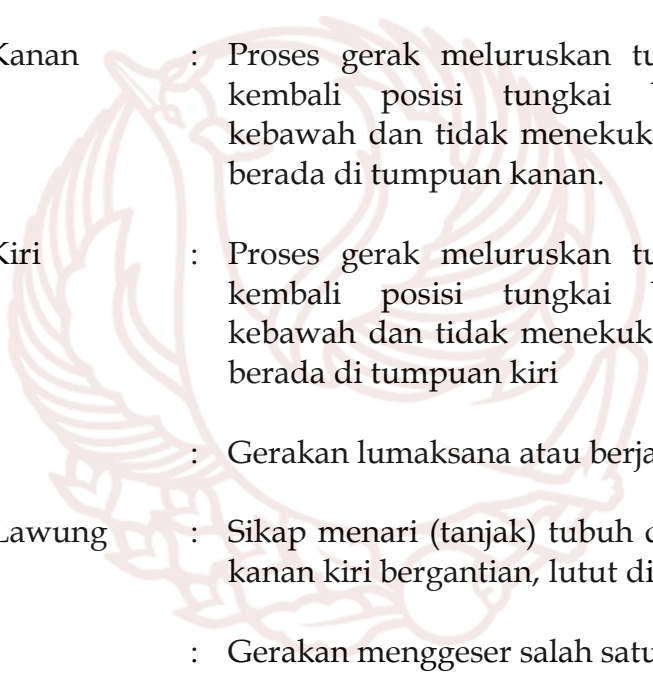
1. Bambang Irawan, Segara Gunung Lawung Kasenopaten, rekaman Abdidalem dan Staf Raditya Art Comunnity (RAC) tahun 2009.
2. Bambang Irawan, Pikraman Ageng Wayah Dalem PB.XII BRAj. Salindri Kusumo Dyah Ayuningrum dengan R. Surata Putra di Sasana Mulya Baluwarti Surakarta. Yayasan Kabudayan Jawi Karaton Surakarta Hadiningrat, 2015



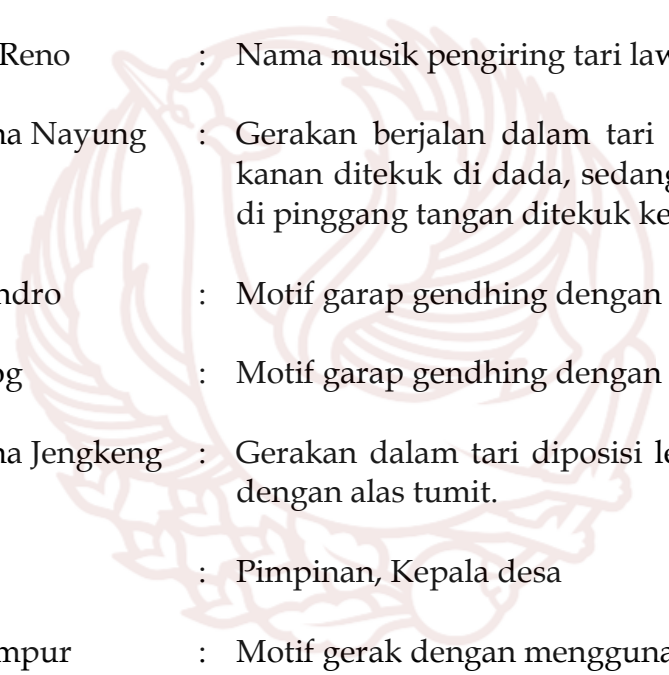
GLOSARIUM



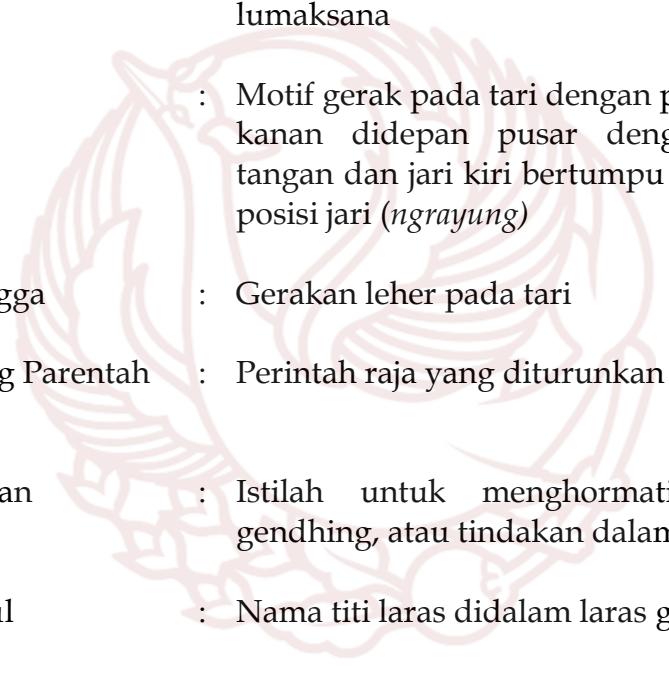
Ada -ada	: Suara yang dinyanyikan sebelum tarian atau adegan dalam pertunjukan wayang, dilakukan guna memberi gambaran situasi dan kondisi tentang tokoh
Abdidalem	: Abdiraja, pegawai keraton, kerajaan
Ampil - ampil	: Pembawa perlengkapan Upacara adat Jawa
Bangsal	: Tempat / nama tempat
Besut	: Salah satu gerakan penyambung Sekaran
Beksan	: Tarian
Berak	: Gembira, senang
Botoh	: Penanam modal, punya modal besar
Capeng	: Gerakan periksa busana dalam tarian
Carabalen	: Nama gamelan pengiring baris berbaris
Catur Sagotra	: Istilah bersatunya Trah Mataram Islam (Kasunanan, Yogyakarta, Mangkunegaran, Paku alaman)
Candra Sengkala	: Nama tahun Jawa yang disimpan dalam silabik kata kata
Cindhen	: Motif tiruan Cindhe
Dijamas	: Dibersihkan
Engkrang	: Motif gerak tari dengan mengangkat salah satu kaki, kedua tangan tengadah menerima.
Entragan	: Menggerakan lutut patah-patah naik turun
Endhan	: Gerak menghindar dalam tari



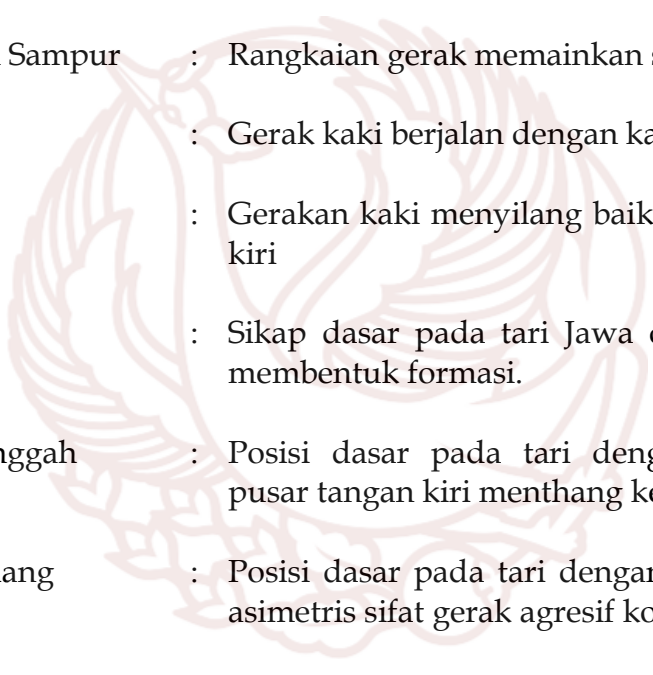
Ereg-eregan	: Gerak menggeser tubuh kearah lawan maju-mundur atau samping kanan-kiri
Gawang Prapatan	: Pola lantai persegi empat
Gangsaran	: Nama garap gendhing
Gebes	: Gerakan leher tolean dalam tari
Gedheg	: Gerakan leher miring kanan-kiri dalam tari
Gendhing	: Musik Jawa yang mengiringi tarian
Genjotan Kanan	: Proses gerak meluruskan tungkai lalu menarik kembali posisi tungkai bawah menghadap kebawah dan tidak menekuk dengan berat badan berada di tumpuan kanan.
Genjotan Kiri	: Proses gerak meluruskan tungkai lalu menarik kembali posisi tungkai bawah menghadap kebawah dan tidak menekuk dengan berat badan berada di tumpuan kiri
Glebagan	: Gerakan lumaksana atau berjalan dalam tari
Hoyogan Lawung	: Sikap menari (tanjak) tubuh digerakan kesamping kanan kiri bergantian, lutut dilipat kearah dalam
Ingset	: Gerakan menggeser salah satu tumit
Iket Kodhok Bineset	: Bentuk penutup kepala yg dipakai prajurit Panyutra
Jagrag lawung	: Tempat untuk meletakan lawung
Jojo	: Gerakan meluruskan kaki dari diangkat membentuk siku-siku diluruskan ke samping pada saat menari
Kalang Tinantang	: Posisi adeg penari dengan motif gerak lengan asimetris sifat gerak agresif kontraksi.
Kendhangan	: Pola garab kendhang



Kiprahan	: Gerakan rangkaian Vocabuler sekaran tari
Ladrang	: Nama struktur gendhing didalam Karawitan
Lampah Miring	: Berberjaln kesamping dengan posisi badan menghadap ke depan pada gerak tari.
Lampah kapang kapang	Berberjalan kedepan dengan posisi kedua tangan disamping badan kanan-kiri dalam gerak tari.
Lawung	: Tumbak
Lancaran Reno	: Nama musik pengiring tari lawung kasenopaten
Lumaksana Nayung	: Gerakan berjalan dalam tari dengan cara tangan kanan ditekuk di dada, sedangkan tangan kiri ada di pinggang tangan ditekuk ke atas.
Laras Slendro	: Motif garap gendhing dengan laras Slendro
Laras Pelog	: Motif garap gendhing dengan laras Pelog
Lumaksana Jengkeng	: Gerakan dalam tari diposisi level bawah, berjalan dengan alas tumit.
Lurah	: Pimpinan, Kepala desa
Mandi Sampur	: Motif gerak dengan menggunakan sampur dimainkan
Malang Kerik	: Tolak pinggang
Merawit	: Memainkan gamelan
Menembang	: Orang menyanyi dengan syair Jawa
Mendalang	: Orang yang sedang memainkan wayang
Miwir Sampur	: Gerakan membelai sampur
Ngancap	: Posisi badan miring lurus, kaki tegak



Ngiris Tempe	: Posisi pola lantai lurus menghadap pojok
Nggebat	: Dapat dilakukannya gerakan berjalan biasa, berjalan biasa mengayun
Ngglebag	: Gerakan melenturkan tubuh dengan mengubah arah hadap.
Onclangan	: Gerakan mengangkat salah satu kaki berbentuk siku-siku
Ombak banyu	: Salah satu gerakan yang dilakukan setelah lumaksana
Panggal	: Motif gerak pada tari dengan posisi tangan dan jari kanan didepan pusar dengan mengepal dan tangan dan jari kiri bertumpu diatas tangan kanan posisi jari (<i>ngrayung</i>)
Pacak Jangga	: Gerakan leher pada tari
Pangageng Parentah Karaton	: Perintah raja yang diturunkan kepada abadinya
Pakurmatan	: Istilah untuk menghormati baik itu nama gendhing, atau tindakan dalam upacara
Panunggul	: Nama titi laras didalam laras gamelan
Panyutra	: Prajurit kerajaan yang membawa panah
Pendhapa	: Bentuk bangunan dengan ciri tiang atau saka empat atau delapan.
Pengampil	: Pembawa alat upacara, pembawa senjata.
Perangan Lawung	: Perang dengan musuh dengan menggunakan Lawung
Pisan Bali	: Nama gendhing, motif bathik
Pikraman	: Pernikahan anak raja atau keturunannya.

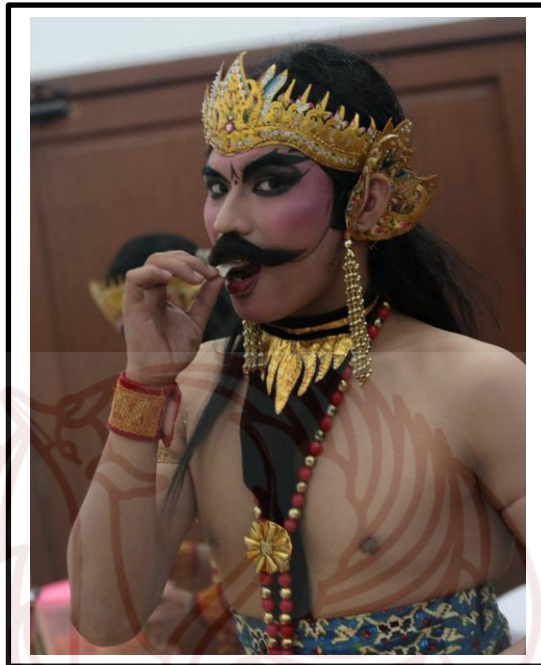


Sabetan	: Gerak kaki yang didominasi gerak kaki timbangan kanan-kiri, divariasi gerak cathok tangan.
Sembahan	: Sikap tari dengan merapatkan ke dua tangan seperti memuja Sang pencipta.
Sekaran Lawung	: Gerak yang disusun untuk memberi daya ungkap karakter tokoh yang disajikan dengan memegang dan memainkan tombak atau <i>Lawung</i> .
Sekaran gagah	: Rangkaian gerak yang dilakukan dengan bentuk gagah
Sidhangan Sampur	: Rangkaian gerak memainkan sampur dari tari.
Srisig	: Gerak kaki berjalan dengan kaki jinjit dalam tari
Srimpet	: Gerakan kaki menyilang baik kaki kanan maupun kiri
Tanjak	: Sikap dasar pada tari Jawa dengan kaki terbuka membentuk formasi.
Tanjak Panggah	: Posisi dasar pada tari dengan tangan didepan pusar tangan kiri menthang kesamping.
Tanjak Kalang Kinantang	: Posisi dasar pada tari dengan motif gerak lengan asimetris sifat gerak agresif kontraksi.
Trap Jengkeng	: Menampatkan tangan diatas lutut dengan posisi jengkeng saat menari.
Trengginas	: Lincih, sigap trampil dalam tindakan
Trecet	: Gerak kaki dengan kaki jinjit menghadap keluar dilakukan bergantian dalam tari.
Tembi	: Tempat kegiatan budaya di Yogyakarta
Ukel mlumah	: Gerak pada tari dengan dan jari diputar keluar
Ukel separo	: Gerakan pada tari dengan tangan dan jari diputar setengah

- Ukel Karno : Gerak pada tari dengan tangan dan jari diputar keluar didekat telinga
- Wingit : Sakti, angker nuansa magis



BIODATA PENULIS



N a m a : **Puradhi Mahatva Yusanto Putra**
 Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 1 Agustus 1993
 Alamat : Semanggi RT.01 RW.IV Kecamatan Pasar
 Kliwon 57117 Surakarta
 Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiah II Semanggi Losari
2. SD Negeri 40 Semanggi Surakarta
3. SMP Kasatriyan 1 Surakarta
4. SMK Negeri 8 Surakarta



BIODATA PENULIS



Nama : Puradhi Mahatva Yusanto Putra

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 01 Agustus 1993

Alamat : Semanggi rt 01 rw 04 Pasar Kliwon Surakarta

Riwayat Pendidikan : TK Aisyah 2 Semanggi (1998)
SD N 40 Semanggi (2004)
SMP Kasatriyan 1 Surakarta (2007)
SMK N 8 Surakarta (2010)